

**STRATEGI INTERVENSI MILITER RUSIA DALAM MEMPERKUAT
PENGARUH GEOPOLITIK DI SURIAH, 2011—2015**

(Skripsi)

Oleh

**AMANDA AISYAH MUTIARA SUMARNA
NPM 2116071003**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2025**

ABSTRAK

STRATEGI INTERVENSI MILITER RUSIA DALAM MEMPERKUAT PENGARUH GEOPOLITIK DI SURIAH, 2011—2015

Oleh

AMANDA AISYAH MUTIARA SUMARNA

Pada tahun 2011 terjadinya konflik Suriah yang merupakan gelombang protes politik (*Arab spring*) di Timur Tengah. Aksi protes ini dipicu oleh ketidakpuasan masyarakat terhadap rezim Bashar al-Assad yang otoriter, korupsif, dan menyebabkan kemiskinan yang merajalela di Suriah. Pada tahun 2015 Rusia terlibat langsung dalam konflik Suriah dengan mendukung rezim Assad, Rusia mengirimkan bantuan militer berupa angkatan udara dan meluncurkan serangan udara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan strategi intervensi militer yang digunakan oleh Rusia dalam memperkuat pengaruh geopolitik di Suriah. Fokus penelitian ini ialah memahami bagaimana strategi intervensi militer Rusia dalam memperkuat pengaruh geopolitik di Suriah. Dengan menggunakan studi literatur, berbagai sumber data primer dan sekunder berupa laporan resmi, jurnal akademik, dan literatur. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi dan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi militer Rusia di Suriah didasarkan pada tujuan strategis untuk melindungi rezim Bashar al-Assad, mengamankan pangkalan militer di Tartus dan Latakia, serta memperkuat pengaruh Rusia di Timur Tengah. Strategi yang digunakan mencakup serangan udara, dukungan logistik, dan diplomasi internasional yang berhasil memecah aliansi negara-negara Barat. Intervensi ini berdampak signifikan pada stabilitas Suriah, memperkuat posisi Assad, namun juga memperburuk ketegangan geopolitik global. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang strategi dan taktik ini sangat penting untuk menjelaskan situasi di Suriah dan dampaknya terhadap geopolitik regional.

Kata kunci: Strategi, Intervensi, Geopolitik, Militer, Rusia, Suriah.

ABSTRACT

RUSSIA'S MILITARY INTERVENTION STRATEGY IN STRENGTHENING GEOPOLITICAL INFLUENCE IN SYRIA, 2011—2015

By

AMANDA AISYAH MUTIARA SUMARNA

In 2011, the Syrian conflict was a wave of political protests (Arab spring) in the Middle East. These protests were triggered by the people's dissatisfaction with the authoritarian, corrupt regime of Bashar al-Assad and the rampant poverty in Syria. In 2015 Russia was directly involved in the Syrian conflict by supporting the Assad regime, Russia sent military assistance in the form of air force and launched air strikes. This paper uses a qualitative approach with descriptive analysis to describe the military intervention strategy used by Russia in strengthening its geopolitical influence in Syria. The focus of this paper is to understand how Russia's military intervention strategy in strengthening geopolitical influence in Syria. By using a literature study, various primary and secondary data sources in the form of official reports, academic journals, and literature. The data is then analyzed using data reduction and triangulation techniques. The results show that Russia's military intervention in Syria was based on strategic objectives to protect Bashar al-Assad's regime, secure military bases in Tartus and Latakia, and strengthen Russian influence in the Middle East. The strategy used included airstrikes, logistical support and international diplomacy that managed to break the alliance of Western countries. The intervention had a significant impact on Syria's stability, strengthening Assad's position but also exacerbating global geopolitical tensions. Therefore, a deep understanding of these strategies and tactics is essential to explain the situation in Syria and its impact on regional geopolitics.

Key words: Strategy, Intervention, Geopolitics, Military, Russia, Syria.

**STRATEGI INTERVENSI MILITER RUSIA DALAM MEMPERKUAT
PENGARUH GEOPOLITIK DI SURIAH, 2011—2015**

Oleh

**AMANDA AISYAH MUTIARA SUMARNA
NPM 2116071003**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **Strategi Intervensi Militer Rusia Dalam
Memperkuat Pengaruh Geopolitik di
Suriah, 2011—2015**

Nama Mahasiswa : **Amanda Aisyah Mutiara Sumarna**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2116071003**

Jurusan : **Hubungan Internasional**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

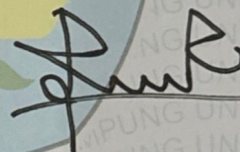


1. Pembimbing Utama



Iwan Sulistyo, S.Sos., M.A.

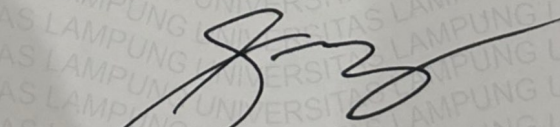
NIP. 198604282015041004



Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si.

NIP. 198604282015041004

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional



Simon Sumanjono Hutagalung, S.A.N., M.P.A.

NIP. 198106282005011003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Iwan Sulistyo, S.Sos., M.A.

Sekretaris

: Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si.

Penguji Utama

: Fahmi Tarumanegara, S.IP., M.Si., M.B.A.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si.
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Maret 2025

PERNYATAAN

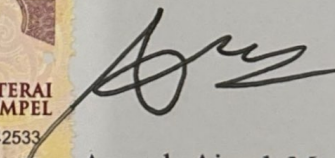
Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 07 Maret 2025

Yang membuat pernyataan,




Amanda Aisyah Mutiara Sumarna
NPM 2116071003

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Jakarta Selatan, pada 25 November 2002 dari pasangan Bapak Danna Sumarna dan Ibu Yuliasari Dewi. Penulis merupakan anak tunggal.

Penulis mulai menempuh Pendidikan formalnya di SDN 06 Pejaten Barat dan SDN 3 Bandarjaya, kemudian SMPN 3 Terbanggi Besar dan SMAN 1 Terbanggi Besar di Lampung Tengah.

Pada tahun 2021, penulis diterima sebagai mahasiswi pada program studi S-1 Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam kegiatan akademik seperti mengikuti *Model United Nations* (MUN). Selain itu, penulis juga aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) *Social Politic English Club* (SPEC) sebagai anggota *Public Relations Division*. Penulis juga merupakan anggota legislatif muda Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) Universitas Lampung 2021. Penulis juga pernah aktif dalam seni bela diri seperti silat dan taekwondo sejak SD - SMA. Pada tahun 2024, penulis berkesempatan mengikuti program magang di Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung selama empat bulan. Penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Menggala Selatan, Tulang Bawang selama 40 hari.

MOTTO

اللَّهُ ۖ إِنَّ حَسْبَهُ اللَّهُ عَلَىٰ يَتَوَكَّلُ وَمَنْ يَحْتَسِبْ لَا حَيْثُ مِنْ وَيَرْزُقُهُ ۚ مَخْرَجًا لَهُ يَجْعَلُ اللَّهُ يَتَّقِ وَمَنْ
قَدَرًا شَيْءٍ لِكُلِّ اللَّهُ جَعَلَ قَدْ أَمْرًا بِالْغُ

“Whoever fears Allah, He will open a way out for him and grant him sustenance from where he does not expect it. And whoever puts his trust in Allah, Allah will provide for him. Indeed, Allah is the One who completes His affairs. Indeed, Allah has made provision for everything.”

(QS. At-Talaq: 2-3)

I believe that if you don't get scared and try to have confidence and work hard at trying new things, good things will happen.

-Jung Jaehyun

Work hard in silence, let success be your noise.

-Kim Jongin

You can't be good at everything, but that doesn't mean that you can't do anything.

-Jeon Wonwoo

No matter what happens in life, be good to people.

-Taylor Swift

Every small step you take today is the foundation of the greatness you'll stand on tomorrow.

-Amanda Aisyah Mutiara Sumarna

PERSEMBAHAN



Alhamdulillahillobbil'amin, dengan mengucap puji syukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala, atas karunia rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan rasa syukur dan kerendahan hati, penulis persembahkan karya ini untuk:

Papaku tersayang Danna Sumarna dan Mamaku tercinta Yuliasari Dewi

Terimakasih atas doa, dukungan, usaha, keringat, lelah, dan air mata yang selalu diberikan kepada penulis selama ini. Segala rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala karena telah diberikan orang tua seperti kalian yang selalu memberikan segalanya dalam membesarkan penulis selama ini. Penulis tidak akan pernah bisa membalas segala kemurahan hati kalian selain daripada ilmu bermanfaat yang selama ini penulis dapatkan di Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis doakan semoga kalian sehat selalu, dimudahkan rezeki, dilancarkan segala urusannya dan diberikan umur yang panjang sehingga dapat menyaksikan perjalanan penulis dalam membanggakan kalian suatu hari nanti.

SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat anugerah, rahmat, dan juga ridho-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Strategi Intervensi Militer Rusia dalam Memperkuat Pengaruh Geopolitik di Suriah, 2011—2015” sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung. S.A.N., M.P.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung;
3. Mas Iwan Sulisty, S.Sos., M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi serta Dosen Pembimbing Akademikpenulis, yang telah menjadi sosok yang tidak hanya membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan ini, tetapi juga memberikan arahan, motivasi, serta wawasan yang begitu berharga sepanjang perjalanan akademik penulis. Kesabaran dan dedikasi Mas Tyo dalam membimbing, bahkan di tengah kesibukan yang luar biasa, menjadi sumber inspirasi bagi penulis untuk terus berusaha dan berkembang. Untuk semua ilmu, waktu, dan dukungan yang telah diberikan, penulis tidak bisa mengungkapkan cukup rasa terima kasih penulis;
4. Bang Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pendamping Skripsi yang sudah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang telah diberikan kepada penulis dalam proses penyusunan penulisan ini. Untuk semua ilmu, waktu, dan dukungan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya;
5. Mas Fahmi Tarumanegara, S.IP., M.Si., M.B.A., selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah berkenan menjadi penguji dalam sidang skripsi ini.

Mas Gara tidak hanya memberikan masukan dan kritik yang membangun, tetapi juga membuka sudut pandang baru yang semakin memperkaya pemahaman penulis. Setiap pertanyaan, koreksi, serta arahan yang diberikan menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis, membantu penulis melihat penulisan ini dengan lebih jelas. Terima kasih atas segala ilmu, wawasan, dan inspirasi yang telah diberikan;

6. Seluruh dosen dan juga staff Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung, selama menjalani perjalanan akademik di jurusan ini, penulis merasakan sekali bagaimana ilmu dan dukungan dari Bapak/Ibu dosen yang telah membentuk cara berpikir penulis, tidak hanya dalam memahami teori, tetapi juga dalam menghadapi tantangan dunia nyata. Setiap mata kuliah, diskusi, dan arahan yang diberikan menjadi bekal berharga yang akan terus penulis bawa ke masa depan. Tidak lupa, penulis juga ingin menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh staff jurusan yang selalu siap membantu, baik dalam urusan akademik maupun administrasi. Tanpa bantuan dan kerja keras Bapak/Ibu, perjalanan kuliah ini tentu akan jauh lebih sulit. Terima kasih atas kesabaran, dedikasi, dan semangat yang selalu Bapak/Ibu berikan kepada kami, para mahasiswa. Semoga semua kebaikan ini dibalas dengan keberkahan dan kesuksesan dalam setiap langkah yang ditempuh;
7. Orang tua penulis yaitu Papa Danna Sumarna dan Mama Yuliasari Dewi, dengan penuh cinta dan rasa syukur, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Papa dan Mama, dua sosok luar biasa yang selalu menjadi sumber kekuatan, doa, dan kasih sayang dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis. Terima kasih telah menjadi tempat penulis berpulang, tempat penulis menemukan semangat ketika lelah, dan tempat penulis belajar tentang arti perjuangan yang sesungguhnya. Tanpa doa dan dukungan Papa dan

Mama, perjalanan ini tidak akan mungkin penulis lalui dengan penuh keyakinan. Karena penulis hanya memiliki Papa dan Mama di hidup penulis. Setiap usaha yang penulis lakukan, setiap tantangan yang penulis hadapi, selalu terasa lebih ringan karena ada kasih sayang Papa dan Mama yang selalu ada;

8. Sahabat-sahabat penulis di perkuliahan, Badut Gank, Anggun Desta Fitriana, Dewi Lara Sakti, Heti Bairani, Jessica Reza Vitaloka, Khanza Az-Zahra, Nadila Yuniar, dan Resty Julia Putri yang telah menemani perjalanan ini sejak awal perkuliahan hingga hari ini. Perjalanan akademik ini tidak selalu mudah ada masa saat penuh tawa, tetapi juga ada air mata, kelelahan, dan tantangan yang terasa begitu berat. Namun, dengan kehadiran kalian, semuanya menjadi lebih ringan.. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi keluh kesah, menjadi pengingat ketika semangat mulai pudar, dan menjadi sahabat yang selalu percaya bahwa penulis bisa, bahkan di saat penulis meragukan diri sendiri dan saling memberikan *support* satu sama lain;
9. Teman-teman organisasi penulis, *Social Politic English Club* (SPEC) TL 8 (*Team Leader*) yang sudah memberikan banyak pengalaman bersama dan kengangan yang tidak dapat dilupakan;
10. Seluruh Staff BNN Provinsi Lampung, dan terkhusus staff bidang P2M, Pak Fathir, Ibu Lita, Bunda, Bundi, Pak Ayef, Pak Ade, Pak Jon, Ibu Mel, dan Pak Amir yang sudah membimbing penulis selama empat bulan dan memberikan banyak masukan dan kritik serta pengalaman yang hangat, terima kasih sudah memberikan kesan terbaik kepada penulis;
11. Teman-teman magang penulis, Ema Yudiana, Anggun Desta Fitriana dan Nadila Yuniar yang telah kebersamai penulis selama magang kurang lebih empat bulan di BNN Provinsi Lampung, terima kasih sudah memberikan penulis dukungan dan doa yang baik;
12. Seluruh teman-teman HI angkatan 2021 yang selalu memberikan

dukungan dan seluruh teman-teman penulis yang ada di sosial media pada *platform* Instagram @amandaisyahx dan @syaaay yang sudah banyak memberikan dukungan positif;

13. Terakhir, dengan penuh rasa syukur, penulis panjatkan puji dan terima kasih atas segala rahmat dan kekuatan yang telah diberikan kepada penulis sendiri Amanda Aisyah Mutiara Sumarna dalam menyelesaikan skripsi ini. Perjalanan ini bukanlah hal yang mudah, penuh dengan tantangan, air mata, kelelahan, bahkan keraguan diri. Namun, setiap langkah yang sudah penulis tempuh telah mengajarkan banyak hal tentang kesabaran, ketekunan, dan arti perjuangan. Penulis ingin mengapresiasi diri penulis sendiri karena telah bertahan di saat-saat sulit, tetap melangkah meskipun lelah, dan terus berusaha meskipun terkadang ingin menyerah. Setiap halaman yang tertulis, setiap revisi yang dikerjakan, dan setiap malam yang dihabiskan dengan penuh pemikiran adalah bukti bahwa penulis mampu menghadapi segala tantangan.

Bandarlampung, 07 Maret 2025

Amanda Aisyah Mutiara Sumarna

NPM. 2116071003

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR SINGKATAN.....	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Penelitian Terdahulu.....	7
1.3. Rumusan Masalah	11
1.4. Tujuan Penelitian.....	11
1.5. Manfaat Penelitian.....	12
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1. Landasan Konseptual.....	13
2.1.1. Konsep <i>Military Intervention</i>	14
2.1.2. Teori Geopolitik.....	19
2.2. Kerangka Pemikiran	26
III. METODE PENELITIAN	28
3.1. Jenis Penelitian	28
3.2. Fokus Penelitian	29
3.3. Sumber Data	30
3.4. Teknik Pengumpulan Data	31
3.5. Teknik Analisis Data	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1. Strategi Intervensi dan Taktik Militer Rusia	34
4.1.1. Dampak Intervensi Militer Rusia terhadap Suriah.....	73

4.1.2.	Kekuatan dan Kelemahan Strategi Rusia	78
4.1.3.	Dampak Intervensi Militer Rusia terhadap Stabilitas Regional dan Hubungan Internasional	84
V.	SIMPULAN DAN SARAN	89
5.1.	Simpulan	89
5.2.	Saran	93
DAFTAR PUSTAKA		95

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4. 1 Strategi Serangan Militer Rusia di Suriah.....	39
Tabel 4. 2 Wilayah Strategis yang di Target dalam Serangan Rusia	43
Tabel 4. 3 Jumlah Serangan Militer Rusia	47
Tabel 4. 4 Jenis Dukungan Logistik Militer Rusia ke Suriah	55
Tabel 4. 5 Jalur Logistik Rusia ke Suriah	59
Tabel 4. 6 Pangkalan Militer Rusia di Suriah	62
Tabel 4. 7 Jumlah Bantuan Militer Rusia ke Suriah	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. 1 Hasil pemetaan VosViewer penulis	8
Gambar 4. 1 <i>Russia's airstrikes in Syria's</i>	38
Gambar 4. 2 <i>Russian logistical support for Syria</i>	51
Gambar 4. 3 <i>Live Combat Drills</i>	53

DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika Serikat
FSA	: Free Syriani Army
HTS	: Hayat Tahrir al-Sham
ISIS	: Islamic State of Iraq and Syria
MSF	: Médecins Sans Frontières
NATO	: North Atlantic Treaty Organization
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa

I. PENDAHULUAN

Skripsi ini meneliti tentang strategi intervensi militer Rusia dalam memperkuat pengaruh geopolitik di Suriah pada periode 2011–2015. Penelitian yang dilakukan ini layak untuk dilakukan berdasarkan justifikasi empiris dan kebaruan yang diteliti oleh penulis, mengingat pentingnya memahami peran Rusia dalam dinamika geopolitik Timur Tengah, khususnya melalui intervensi militer di Suriah. Pada tahun 2011–2015 menjadi fokus utama karena mencakup masa-masa rumit saat terjadinya konflik di Suriah, yang di mana Rusia memainkan peran penting dalam mendukung rezim Bashar al-Assad, sekaligus memperkuat posisinya di kawasan Suriah. Dalam bab pendahuluan ini, penulis akan memaparkan latar belakang penelitian yang menjelaskan kepentingan dan konteks historis awal mula terjadinya intervensi militer Rusia di Suriah. Selanjutnya, penulis akan memaparkan latar belakang permasalahan yang menjadi fokus penelitian, menetapkan tujuan penelitian, serta menguraikan manfaat dari penelitian ini. Metodologi penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan dan mencapai tujuan penelitian juga akan dijelaskan secara singkat dalam bab ini. Dengan demikian, pendahuluan ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai penelitian yang dilakukan, memperjelas kepentingannya dalam konteks kajian hubungan internasional, serta menunjukkan hubungan akademis yang erat dan praktisnya dalam memahami strategi geopolitik Rusia di Suriah pada tahun tersebut.

1.1. Latar Belakang

Menurut Wójtowicz et al. (2019) mencatat bahwa konflik Suriah dimulai pada 2011 sebagai bagian dari protes besar-besaran yang melanda dunia Arab, yang dikenal sebagai *Arab Spring*. *Arab Spring* merupakan gelombang protes politik yang terjadi di Timur Tengah dan Afrika Utara sejak 2011 (Wójtowicz et al., 2019).

Dimulai di Tunisia dengan aksi pembakaran diri oleh Mohamed Bouazizi, gerakan ini menyebar ke berbagai negara, termasuk Mesir, Libya, Yaman, dan Suriah. Protes dipicu oleh ketidakpuasan masyarakat terhadap rezim otoriter, korupsi, dan kemiskinan. Di Suriah, demonstrasi menentang rezim Bashar al-Assad tersebut memperlihatkan adanya keresahan mendalam dari masyarakat yang telah lama mengalami dorongan politik dan kesenjangan ekonomi. Akibat dari kekecewaan ini akhirnya mendorong rakyat untuk menuntut perubahan, yang kemudian berkembang menjadi konflik bersenjata yang memicu adanya perang saudara¹ (Wójtowicz et al., 2019). Perubahan ini menciptakan ketidakstabilan regional yang dimanfaatkan aktor global, termasuk Rusia, untuk memperkuat pengaruh geopolitiknya di kawasan.

Di Suriah, *Arab Spring* memunculkan perang saudara yang berkepanjangan dan menarik perhatian internasional. Pada awal 2011, protes damai di Daraa dibalas dengan kekerasan oleh pemerintah Assad, yang memicu meningkatnya konflik. Kelompok pemberontak muncul, termasuk oposisi moderat² dan kelompok ekstremis³ seperti *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS)⁴ (Maitra, 2017). Ketidakmampuan Assad untuk mengendalikan situasi memunculkan intervensi eksternal, seperti dukungan dari Iran dan Rusia. Konflik ini menunjukkan dinamika geopolitik yang kompleks, di mana Iran memberikan dukungan finansial dan militer kepada rezim Assad sebagai bagian dari strateginya untuk memperkuat pengaruh di kawasan Suriah. Di sisi lain, Rusia menganggap Suriah sebagai aktor strategis yang tidak bisa diabaikan, terutama mengingat pentingnya pangkalan militer Tartus. Rusia memanfaatkan konflik ini untuk melindungi sekutunya dan mempertahankan pengaruhnya di Timur Tengah melalui pangkalan militernya di Tartus.

¹ Perang saudara adalah konflik bersenjata antara kelompok dalam satu negara, sering kali melibatkan perebutan kekuasaan, perbedaan ideologi, atau klaim etnis dan agama (Walter, 2017).

² Oposisi moderat mengacu pada kelompok yang melawan rezim berkuasa tetapi menghindari pendekatan ekstremis (Paphiti, 2016).

³ Kelompok ekstremis adalah entitas yang menggunakan kekerasan untuk memaksakan ideologi tertentu, sering kali bersifat keagamaan atau politik (Abrahms et al., 2018).

⁴ ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) adalah kelompok teroris yang berusaha mendirikan kekhalifahan global melalui cara kekerasan. Mereka menggunakan propaganda dan strategi militer untuk merekrut anggota dari seluruh dunia (Mahood & Rane, 2017).

Lynch (2015) menjelaskan bahwa pada tahun yang sama, munculnya kelompok oposisi yang terorganisir semakin memperburuk situasi di Suriah. Sebagai reaksi terhadap tindakan represif terhadap protes damai, kelompok oposisi mulai mengorganisir diri dan membentuk pasukan seperti *Free Syrian Army* (FSA)⁵. Pasukan ini, yang terdiri dari tentara pembelot⁶ dan aktivis⁷, mulai melancarkan perlawanan bersenjata terhadap pasukan pemerintah. Namun, kelompok oposisi tidak homogen, yang di mana mereka terdiri dari berbagai kelompok dengan ideologi yang berbeda, mulai dari kelompok sekuler⁸ hingga yang berbasis agama. Ketegangan di antara kelompok-kelompok ini sering menghambat kerja sama strategis, sehingga melemahkan posisi mereka dalam menghadapi kekuatan pemerintah. Ketegangan antara kelompok oposisi yang memiliki ideologi dan kepentingan yang berbeda turut memperburuk situasi, sehingga membuat konflik semakin meluas (Lynch, 2015). Perpecahan dalam kelompok oposisi ini juga menambah kerumitan perang saudara yang sedang berlangsung.

Seiring berjalannya waktu, perang saudara di Suriah semakin rumit dengan hadirnya kelompok teroris internasional. Pada 2013, kelompok seperti al-Qaeda⁹ dan ISIS memanfaatkan ketidakstabilan untuk menguasai sebagian wilayah Suriah (Hoffman, 2015). ISIS, yang menjadi ancaman besar, mendeklarasikan pembentukan “Khalifah” yang meliputi sebagian besar wilayah Suriah dan Irak. Kehadiran kelompok-kelompok ini membawa bentuk baru pada konflik, di mana peperangan ini

⁵ FSA (*Free Syrian Army*) adalah kelompok oposisi moderat yang terdiri dari tentara pembelot Suriah. Mereka awalnya didukung oleh negara-negara Barat dalam upaya menggulingkan rezim Assad (Paphiti, 2016).

⁶ Tentara pembelot adalah anggota militer yang meninggalkan kesetiaan kepada negaranya untuk bergabung dengan kelompok pemberontak atau negara lain (Rauta, 2016)

⁷ Aktivis adalah individu atau kelompok yang secara aktif terlibat dalam kampanye sosial atau politik untuk mendorong perubahan, baik melalui protes, advokasi, maupun tindakan langsung. Aktivisme dapat dilakukan dalam konteks lokal maupun transnasional, sering kali menggunakan strategi yang bervariasi dari lobi hingga aksi langsung yang lebih konfrontatif (Verhoeven & Duyvendak, 2017).

⁸ Kelompok sekuler adalah kelompok yang mendasarkan aktivitas dan pandangan hidupnya pada prinsip non-agama atau pemisahan antara agama dan urusan politik. Dalam konteks konflik Suriah, kelompok sekuler sering kali berseberangan dengan kelompok berbasis agama dalam menentukan arah kebijakan dan pemerintahan (Lynch, 2015).

⁹ Kelompok al-Qaeda adalah jaringan teroris internasional yang bertujuan menegakkan pemerintahan Islam melalui jihad global. Dalam konteks Suriah, mereka terlibat melalui cabang seperti Jabhat al-Nusra yang kemudian bergabung dengan entitas lain untuk membentuk kelompok baru (Ibrahim, 2014).

tidak hanya sekedar melibatkan pemerintah dan oposisi, tetapi juga melibatkan upaya global untuk melawan terorisme. Negara-negara seperti Amerika Serikat dan persekutuanannya mulai melakukan serangan udara untuk melemahkan kekuatan ISIS di wilayah tersebut. Konflik ini menjadi lebih dari sekedar perang domestik, tetapi melibatkan berbagai kepentingan global. Peran kelompok teroris ini semakin memperburuk situasi, sehingga perang di Suriah semakin sulit untuk diselesaikan.

Pada tahun 2015, Rusia memutuskan untuk terlibat langsung dalam konflik Suriah dengan mendukung rezim Assad. Setelah kekalahan yang dialami pasukan pemerintah, Rusia mengirimkan angkatan udara dan melancarkan serangan udara terhadap posisi pemberontak (Bukin, 2016). Permintaan langsung dari Assad untuk memperkuat posisinya menjadi dasar bagi Rusia untuk mengirimkan bantuan militer. Intervensi ini dilakukan dengan alasan melawan terorisme, tetapi pada kenyataannya, banyak serangan Rusia yang ditujukan kepada kelompok oposisi moderat¹⁰. Strategi ini tidak hanya memperkuat posisi Assad tetapi juga meningkatkan ketegangan antara Rusia dan negara-negara Barat yang mendukung oposisi. Langkah ini bertujuan untuk mengimbangi peningkatan kekuatan oposisi dan kelompok teroris di Suriah yang semakin mendalam.

Intervensi Rusia di Suriah bertujuan untuk memperkuat pengaruh geopolitikanya di kawasan Timur Tengah. Selain mendukung rezim Assad, Rusia berusaha menjaga kepentingan strategisnya di wilayah tersebut, seperti pangkalan angkatan laut di Tartus dan pangkalan udara di Hmeimim. Suriah memiliki nilai strategis bagi Rusia sebagai sekutu utama di kawasan, dan intervensi ini dilakukan untuk mengimbangi pengaruh negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat, yang mendukung sebagian kelompok oposisi (Khan, 2017). Sebagai bagian dari strategi geopolitikanya, Rusia berusaha untuk menjaga kepentingan strategisnya di wilayah tersebut, seperti pangkalan angkatan laut di Tartus dan pangkalan udara di Hmeimim. Pangkalan-pangkalan ini sangat penting untuk menjaga keberadaan militer Rusia di

¹⁰ Kelompok oposisi moderat merujuk pada oposisi politik yang memperjuangkan perubahan tanpa ekstremisme, biasanya mendukung pendekatan diplomatik dan inklusif. Di Suriah, kelompok ini berusaha menggulingkan rezim Assad namun bersikap pragmatis dibandingkan dengan kelompok ekstremis seperti ISIS (Hoffman, 2015).

Mediterania Timur, serta memberikan Rusia pengaruh lebih besar terhadap jalur energi dan perdagangan di kawasan. Dengan memperkuat posisi Assad, Rusia berharap dapat menjaga kestabilan regional dan memperkuat posisinya di Timur Tengah. Tindakan ini juga mencerminkan upaya Rusia untuk mengendalikan jalur-jalur strategis di kawasan.

Strategi Rusia dalam intervensi Suriah melibatkan upaya untuk memecah aliansi internasional yang menentang rezim Assad. Rusia memanfaatkan ketegangan antara negara-negara Barat dan negara-negara Arab yang memiliki pandangan berbeda terhadap konflik Suriah, dengan fokus pada pengaruh mereka di kawasan (Kozhanov, 2016). Selain kekuatan militer, Rusia juga menggunakan pendekatan diplomatik untuk memecah hubungan antara Amerika Serikat, Eropa, dan negara-negara Teluk. Dalam hal ini, Rusia memanfaatkan ketidaksepakatan di antara pihak-pihak tersebut untuk memperluas pengaruhnya. Kerjasama erat dengan Iran dan Hizbullah, yang memiliki kepentingan serupa dalam mempertahankan Assad, juga menjadi bagian penting dari strategi ini. Langkah ini membantu Rusia mengasingkan rezim Assad dari tekanan internasional, menguntungkan posisi Rusia di kawasan tersebut.

Kehadiran militer Rusia di Suriah memperburuk ketegangan geopolitik yang sudah ada di Timur Tengah, menciptakan perubahan antara kekuatan besar dunia (Borshchevskaya, 2018). Setelah intervensi Rusia, negara-negara seperti Amerika Serikat dan Turki masih menentang rezim Assad, meskipun mereka tidak bisa menghalangi kehadiran pasukan Rusia. konflik ini memperlihatkan bagaimana pengaruh dunia semakin terlihat, serta menguji kebijakan luar negeri Negara-negara Barat yang semakin terpinggirkan oleh dominasi kekuatan militer Rusia di Suriah. Keberhasilan Rusia dalam mendukung Assad menguji kebijakan luar negeri negara-negara Barat, yang semakin lenyap oleh kekuatan militer Rusia di Suriah. Perang Suriah menjadi tempat persaingan besar, yang tidak hanya mempengaruhi nasib Suriah tetapi juga menyentuh keseimbangan kekuasaan global, terutama di Timur Tengah. Kehadiran Rusia memperjelas bahwa kebijakan luar negeri negara-negara besar dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan internasional.

Intervensi Rusia berhasil membawa keuntungan signifikan bagi pasukan pemerintah Suriah di medan perang pada tahun 2016 dan 2017. Berkat dukungan militer Rusia, pasukan Assad mampu merebut kembali wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh pemberontak, termasuk kota-kota strategis (Sami, 2017). Jatuhnya Aleppo pada akhir 2016 menjadi titik balik yang menandai kemajuan besar dalam pertempuran ini. Keberhasilan ini membuktikan bahwa intervensi Rusia memberikan dampak yang jelas terhadap berlangsungnya perang, terutama dalam mengubah arah pertempuran yang sebelumnya menguntungkan pemberontak. Meskipun ada perlawanan yang masih berlanjut, kemenangan ini menunjukkan efektivitas intervensi Rusia dalam memperkuat posisi Assad dan memberi dampak besar pada jalannya perang. Hal ini juga menandakan bahwa tanpa intervensi Rusia, posisi Assad bisa lebih terancam.

Meskipun posisi Assad semakin kuat karena intervensi Rusia, konflik Suriah masih terus berlanjut dan belum menunjukkan tanda-tanda berakhir pada 2016. Pertempuran terus berlangsung, terutama di wilayah-wilayah yang masih menjadi basis pemberontakan, seperti Idlib dan Daraa. Meskipun demikian, intervensi Rusia memberikan sinyal bahwa kekuatan militer yang kuat dan keberadaan pasukan asing dapat mengubah dinamika perang, meskipun penyelesaian politik belum tercapai (Lynch, 2018). Namun, peran Rusia yang semakin kuat dalam mendukung rezim Assad memberikan harapan bagi penurunan kekuatan konflik di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pertempuran fisik masih terjadi, intervensi Rusia memiliki dampak jangka panjang dalam mengurangi kekerasan di Suriah. Dukungan Rusia turut mempengaruhi arah politik dalam negeri dan internasional di Suriah, meskipun tantangan dari kelompok teroris dan pihak luar terus berlanjut.

Pada 2019, meskipun Rusia telah berhasil mengamankan posisi Assad, konflik Suriah tetap belum selesai sepenuhnya (Grewal, 2019). Pasukan Assad dan sekutunya telah menguasai sebagian besar wilayah Suriah, ketegangan masih terus berlanjut, terutama dengan kelompok-kelompok teroris yang aktif di beberapa wilayah. Ketegangan ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan besar, konflik di Suriah tidak mudah diselesaikan karena berbagai faktor yang saling bertautan.

Rusia tetap memainkan peran penting sebagai mediator¹¹ dalam perundingan internasional, berusaha membawa perdamaian meskipun stabilitas penuh belum tercapai. Konflik ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan besar dalam penguasaan wilayah oleh pasukan Assad, tantangan dari kekuatan asing dan kelompok radikal¹² tetap menjadi hambatan utama dalam penyelesaian konflik.

1.2. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kajian terdahulu untuk menyusun kerangka teori serta menentukan konsep yang relevan dengan kasus yang diteliti. Konflik Suriah menjadi salah satu konflik internal yang mendapat perhatian dunia internasional, terutama karena adanya intervensi dari negara besar seperti Rusia. Keterlibatan Rusia bertujuan untuk mempertahankan rezim Bashar Al-Assad sebagai presiden Suriah. Dukungan ini, tentu saja, memiliki tujuan strategis yang ingin dicapai oleh Rusia.

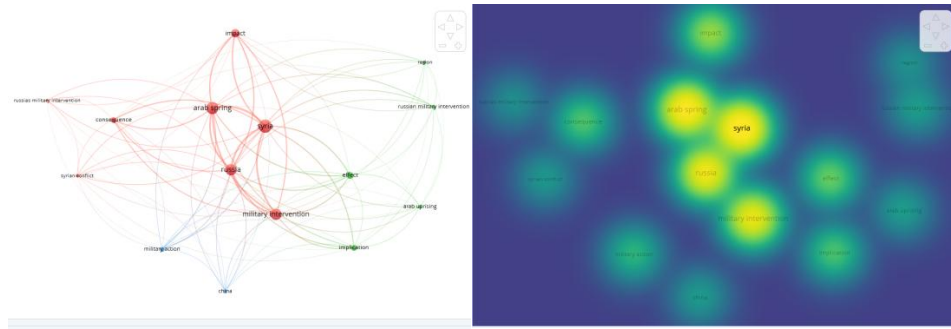
Untuk membuktikan kebaruan dari penelitian ini, penulis menerapkan metode bibliometrik dengan bantuan dua perangkat lunak, yaitu *Publish or Perish* untuk mengumpulkan data dan *VosViewer* untuk memetakan hasil analisis. Bibliometrik¹³ sendiri merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis buku, artikel, dan publikasi ilmiah lainnya (Ball, 2021). Penulis menggunakan beberapa kata kunci, seperti *Russian Military Intervention*, *Syrian Conflict*, *Military*, *Arab Spring*, *Geopolitic*, dan *Strategic*. Dengan kata kunci tersebut, penulis menemukan sejumlah sumber yang relevan, termasuk dari literatur yang telah lama ada. Dari data yang diperoleh melalui *Publish or Perish* dan dipetakan menggunakan *VosViewer*, penulis menemukan bahwa studi yang secara khusus membahas topik ini masih terbatas.

¹¹ Mediator adalah pihak ketiga yang netral dalam konflik, yang bertujuan untuk memfasilitasi dialog atau perundingan perdamaian (Merz, 2014).

¹² Kelompok radikal merupakan kelompok yang berusaha mengubah struktur sosial atau politik secara mendasar, sering menggunakan kekerasan (Yashlavskii, 2022).

¹³ Bibliometrik adalah metode analisis kuantitatif literatur ilmiah untuk mengukur dampak penelitian, tren akademik, dan produktivitas penulis atau institusi. Teknik ini sering digunakan untuk mengidentifikasi kolaborasi global dan kontribusi utama dalam bidang tertentu (Aistrope, 2016).

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada menjelaskan strategi intervensi militer Rusia dalam memperkuat pengaruh geopolitik di Suriah. Hasil pemetaan yang dilakukan melalui *VosViewer* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Hasil pemetaan *VosViewer* penulis.

Sumber: diolah oleh penulis untuk keperluan penelitian.

Penelitian pertama yang dilakukan adalah karya Christopher Harmer dalam jurnalnya berjudul "*Russian Naval Base Tartu.*" Menjelaskan bahwa keterlibatan Rusia dalam konflik Suriah bertujuan untuk melindungi salah satu aset strategisnya, yaitu pangkalan angkatan laut di Tartus. Harmer menjelaskan bahwa angkatan laut Rusia sangat bergantung pada pelabuhan ini untuk mendukung program modernisasi militernya. Pasukan angkatan laut Rusia, yang selama ini mengalami kemunduran, sangat membutuhkan fasilitas tersebut. Modernisasi¹⁴ ini diawali dengan pembangunan pelabuhan Tartus, karena konflik yang berkepanjangan di Suriah berpotensi mengancam stabilitas negara dan masa depan angkatan laut Rusia. Proyek ini sebenarnya sudah dimulai sejak 2010, namun terganggu akibat memburuknya situasi di Suriah (Harmer, 2012).

Penelitian kedua adalah Salam Alsaadi, dalam jurnalnya yang berjudul "*Russia's Military Involvement in Syria : An Integrated Realist and Constructivist Approach*" (Salam Alsaadi, 2017: 87-93). Jurnal ini menggunakan pendekatan teori

¹⁴ Modernisasi merujuk pada proses transformasi sosial, politik, dan ekonomi untuk mencapai perkembangan yang lebih maju, sering kali melibatkan pengadopsian teknologi baru, (García, 2019)

konstruktivis dan realis untuk menganalisis tujuan intervensi militer Rusia di Suriah. Menurut teori konstruktivis dari Jackson dan Sorenson, identitas negara dibentuk oleh politik domestik, kebutuhan ekonomi, serta pandangan pemimpin negara, yang kemudian mempengaruhi kebijakan luar negerinya. Dalam konteks ini, pandangan politik domestik dan pemimpin Rusia membentuk identitas¹⁵ Rusia sebagai negara yang anti-Barat¹⁶. Rusia tidak menginginkan keterlibatan Amerika Serikat di Suriah karena hal itu bisa mengancam posisinya di Timur Tengah. Oleh karena itu, dukungan Rusia terhadap rezim Bashar Al-Assad dianggap sebagai strategi untuk mempertahankan pengaruhnya di kawasan dan memperkuat kembali posisi internasionalnya (Alsaadi, 2017: 87-93).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nikolay Kozanov dalam jurnalnya “*Russian Foreign Policy In Middle East*.” Kozanov menjelaskan bahwa keterlibatan Rusia dalam konflik Suriah adalah upaya untuk melindungi rezim Bashar Al-Assad dari ancaman oposisi, khususnya ISIS, yang dianggap Rusia sebagai kelompok teroris yang dapat mengancam kedaulatan Suriah. Kozanov menegaskan bahwa ancaman ISIS merupakan alasan utama di balik intervensi Rusia di Suriah (Kozanov, 2017).

Penelitian empat karya Ibrahim Noor berjudul “Analisis Intervensi Rusia Dalam Konflik Suriah” (Ibrahim Noor, 2014: 1063-1078). Jurnal ini membahas bentuk dan tujuan intervensi Rusia dalam konflik Suriah. Noor menggunakan teori konflik (Galtung)¹⁷ dan konsep intervensi (Marbun)¹⁸, serta konsep kepentingan nasional (Donald E. Nutharchelin) untuk menjelaskan motivasi Rusia dalam konflik ini. Menurut Ibrahim Noor, Rusia memiliki beberapa tujuan dalam intervensinya, yaitu:

¹⁵ Identitas adalah konsep yang mencakup kesadaran individu atau kelompok tentang dirinya, baik secara budaya, etnis, maupun politik (Aliyev, 2019).

¹⁶ Anti-barat menggambarkan sikap atau kebijakan yang menentang nilai-nilai, budaya, atau dominasi politik negara-negara Barat. Sikap ini sering terlihat pada retorika Rusia dan Tiongkok yang menentang intervensi Barat dalam konflik global (Snetkov & Lanteigne, 2015).

¹⁷ Teori konflik Johan Galtung membedakan konflik negatif (ketiadaan kekerasan) dan konflik positif (adanya keadilan sosial). Pendekatan ini diterapkan di Asia Tenggara melalui peran ASEAN dalam mencegah konflik dan mempromosikan perdamaian regional (Husain, 2019).

¹⁸ Konsep intervensi Marbun merujuk pada pendekatan legal dan politik untuk campur tangan dalam konflik domestik negara lain. Intervensi kemanusiaan sering digunakan untuk melindungi populasi dari kejahatan perang, meski menimbulkan kontroversi tentang pelanggaran kedaulatan (Weiss, 2017).

- a. Melindungi kerjasama perdagangan senjata antara Rusia dan Suriah.
- b. Mempertahankan pangkalan militer Rusia di Tartus, yang menjadi kunci pengaruh Rusia di Timur Tengah.

Ibrahim Noor juga memaparkan dua bentuk intervensi Rusia di Suriah, yaitu:

- a. Intervensi militer melalui pengiriman sejumlah pasukan militer dan pasokan persenjataan ke Suriah.
- b. Intervensi diplomatik dengan cara memveto resolusi Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB) untuk mencegah keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik tersebut (Noor, 2014: 1063-1078).

Penelitian kelima yang ditulis oleh Azmi Bishara berjudul “*Russian Intervention in Syria : Geostrategy is Paramount*” (Azmi Bishara, 2015). Membahas tujuan intervensi Rusia di Suriah dari sudut pandang geotragedis (*geostrategic*). Bishara menekankan bahwa Rusia mendukung pemerintahan Bashar Al-Assad sebagai pemerintahan yang sah di Suriah. Selain itu, Bishara berpendapat bahwa intervensi Rusia di Suriah merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan konflik di Negara tersebut. Bishara juga menyarankan bahwa ‘*power sharing*’ (pembagian kekuasaan) bisa menjadi solusi yang tepat untuk mengakhiri konflik. Ada tiga tujuan utama intervensi Rusia di Suriah, yaitu:

- a. Mempertahankan keberlangsungan rezim Bashar Al Assad dari ancaman oposisi dan ISIS, di mana intervensi militer Rusia menciptakan peluang untuk penyelesaian konflik di Suriah.
- b. Memperlihatkan kekuatan militer Rusia di kancah internasional.
- c. Memperkuat hubungan diplomatik Rusia dengan negara-negara lain. seperti hubungan dengan AS, meskipun kedua Negara berbeda pandangan, mereka tetap menjaga diplomasi untuk menyelesaikan konflik Suriah.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam hal pendekatan dan metode yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Namun, penelitian yang memiliki perbedaan substansi dibandingkan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan

beberapa konsep dasar terkait intervensi militer (*military intervention*) yang relevan dengan penelitian ini, untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada pembaca dan mencegah kesalahpahaman. Selain itu, penulis juga akan menyajikan data dan fakta terbaru mengenai pengaruh geopolitik Rusia yang bersumber dari informasi yang kredibel dan terkini, untuk memastikan adanya kebaruan informasi dan data yang disajikan.

1.3. Rumusan Masalah

Konflik di Suriah telah berkembang menjadi salah satu konflik paling kompleks dan berkelanjutan di dunia. Berbagai aktor baik domestik maupun internasional terlibat dalam konflik ini karena adanya kepentingan strategis di kawasan tersebut. Salah satu aktor yang paling menonjol dalam konflik ini adalah Rusia, yang secara aktif terlibat melalui intervensi militernya sejak tahun 2015. Intervensinya ini menandai perubahan signifikan dalam dinamika konflik Suriah, di mana Rusia tidak hanya memberikan dukungan militer kepada rezim Bashar al-Assad, tetapi juga memperluas pengaruh geopolitiknya di Timur Tengah. Strategi Rusia dalam intervensi militer ini menimbulkan banyak pertanyaan tentang tujuan sebenarnya dan strategi yang digunakan untuk memperkuat pengaruhnya di kawasan tersebut. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji apa saja strategi intervensi militer yang dilakukan oleh Rusia. Maka, didapatkan rumusan masalah berupa: **“Apa strategi intervensi militer Rusia dalam memperkuat pengaruh geopolitik di Suriah?”**

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki satu tujuan yaitu untuk menjelaskan strategi intervensi militer yang dilakukan oleh Rusia dalam memperkuat pengaruh geopolitik di Suriah pada tahun 2011 — 2015.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat, antara lain:

1. Berdasarkan penelitian ini penulis berharap agar dapat memperdalam ilmu Hubungan Internasional, yang berfokus pada intervensi, strategi, HAM, geopolitik, dan militer.
2. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penulis lainnya dalam mengembangkan penelitian dengan tema yang serupa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini bertujuan untuk menguraikan landasan teoretis dan konseptual yang menjadi dasar penelitian, serta menyajikan tinjauan komprehensif atas konsep dan teori yang sesuai. Penulis akan membahas dua elemen utama yang mendasari penelitian ini, yaitu konsep *military intervention* dan teori geopolitik. Pertama, penulis akan menguraikan konsep *military intervention*, yang mencakup definisi, tujuan, serta dinamika intervensi militer sebagai alat kebijakan luar negeri. Pembahasan ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana intervensi militer digunakan oleh negara-negara untuk melindungi kepentingan strategis mereka di wilayah konflik, termasuk pengaruhnya terhadap hubungan internasional dan stabilitas regional. Selanjutnya, teori geopolitik dibahas untuk memberikan kerangka analitis yang menjelaskan strategi Rusia dalam memperkuat pengaruhnya di Timur Tengah, khususnya melalui intervensi di Suriah. Teori geopolitik menjelaskan mendalam terhadap cara Rusia memanfaatkan letak geografis, sumber daya, dan dinamika politik regional untuk mencapai tujuan strategisnya. Bab ini juga akan memaparkan kerangka pemikiran yang bertujuan untuk menjelaskan alur analisis dalam penelitian ini. Kerangka ini menyusun hubungan antara konsep *military intervention*, teori geopolitik, dan strategi yang diimplementasikan Rusia dalam mendukung rezim Bashar al-Assad pada tahun 2011–2015. Dengan demikian, landasan teori yang disusun di bab ini untuk menjawab permasalahan penelitian tentang strategi intervensi militer Rusia dalam memperkuat pengaruh geopolitik di Suriah, 2011–2015.

2.1. Landasan Konseptual

Konsep dan teori yang dipakai oleh penulis dalam landasan konseptual merupakan dasar penting dalam merancang kerangka analisis penelitian ini. Bagi para

ilmuwan, teori berfungsi sebagai alat untuk menganalisis berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan sekitarnya. Dalam ilmu hubungan internasional, teori memiliki peran sebagai alat observasi yang digunakan untuk menguji dan menganalisis hipotesis¹⁹ yang muncul dari sebuah penelitian (Linklater, Burchill, 2009). Bab ini akan menjelaskan dasar-dasar konseptual yang digunakan dalam penelitian ini dengan menguraikan konsep-konsep utama seperti intervensi militer dan teori yang dipilih sebagai landasan dalam penelitian ini adalah teori geopolitik.

2.1.1. Konsep Military Intervention

Military intervention atau intervensi militer adalah tindakan negara untuk menggunakan kekuatan militer dengan tujuan mempengaruhi situasi domestik atau internasional. Dalam konteks hubungan internasional, negara melaksanakan intervensi ini untuk mempertahankan kepentingan nasional atau untuk mendukung sekutu yang terlibat dalam konflik. Intervensi militer dapat berupa aksi langsung atau dukungan kepada kelompok tertentu dalam negara yang sedang terjadi adanya perang. Walaupun dilakukan dengan alasan kemanusiaan atau untuk mempertahankan keamanan internasional, banyak intervensi yang terkait erat dengan kepentingan geopolitik negara yang terlibat. Hal ini memunculkan perdebatan mengenai legalitas intervensi dalam hukum internasional, terutama dalam konteks konflik seperti yang terjadi di Suriah pada 2011-2015 (Smith, 2015). Pentingnya memperhatikan kepentingan geopolitik dalam menjelaskan intervensi militer yang menunjukkan bahwa meskipun alasan kemanusiaan diangkat, sering kali tujuan politik dan strategis menjadi faktor dominan di balik intervensi tersebut.

Intervensi militer dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yakni unilateral dan multilateral. Intervensi unilateral dilakukan oleh satu negara untuk mencapai tujuannya sendiri tanpa melibatkan negara lain atau organisasi internasional. Sebaliknya, intervensi multilateral melibatkan banyak negara dan organisasi

¹⁹ Hipotesis adalah proposisi awal yang dapat diuji melalui eksperimen atau observasi untuk menjelaskan fenomena tertentu (Gulevich & Nevruiev, 2015).

internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)²⁰ atau *North Atlantic Treaty Organization* (NATO)²¹ untuk mencapai tujuan bersama. Jenis intervensi ini sering dianggap lebih sah secara internasional karena didukung oleh perjanjian global atau mandat resmi²². Dalam kasus intervensi di Suriah, pendekatan multilateral ini menjadi hal penting, terutama ketika kekuatan negara-negara besar seperti Rusia dan Amerika Serikat memiliki peran yang saling bertentangan dalam mempengaruhi konflik ini (Jackson & Sørensen, 2016). Dengan adanya keragaman aktor yang terlibat dalam intervensi ini, terciptalah kompleksitas²³ dalam mencapai penyelesaian yang diterima secara internasional.

Intervensi militer dapat menciptakan dampak jangka panjang yang mengganggu stabilitas baik di tingkat regional maupun internasional. Meskipun intervensi dapat memberikan keuntungan dalam bentuk kemenangan militer atau pengaruh politik, dampaknya terhadap negara yang terlibat dan kawasan sekitarnya erat dengan memperburuk ketidakstabilan (Gowing, 2017). Di Suriah, intervensi militer internasional tidak hanya memperpanjang rakyat tetapi juga menciptakan perkembangan politik yang menghambat upaya perdamaian. Selain itu, berbagai aktor internasional terlibat dalam konflik dalam memiliki kepentingan yang bertentangan, sehingga semakin sulit menciptakan kesepakatan bersama untuk solusi jangka panjang. Akibatnya, dampak intervensi ini meluas, memengaruhi hubungan internasional dan keseimbangan geopolitik secara keseluruhan. Ketegangan antar

²⁰ Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) adalah organisasi internasional yang didirikan pada 1945 dengan tujuan memelihara perdamaian dan keamanan internasional, mempromosikan kerja sama global, dan melindungi hak asasi manusia. PBB memainkan peran penting dalam menangani isu-isu global seperti perubahan iklim dan konflik bersenjata (Lepard, 2021).

²¹ *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) adalah aliansi militer yang didirikan pada 1949 untuk mempertahankan negara-negara anggota terhadap ancaman eksternal, dengan fokus pada keamanan kolektif. NATO telah memperluas mandatnya untuk mencakup operasi kemanusiaan dan kontra-terorisme (Kreuder-Sonnen, 2019).

²² Mandat resmi adalah izin atau kewenangan yang diberikan kepada individu atau organisasi untuk melaksanakan tugas tertentu, sering kali dalam konteks internasional seperti misi penjaga perdamaian PBB (Eilstrup-Sangiovanni & Bondaroff, 2014).

²³ Kompleksitas adalah keadaan yang melibatkan banyak elemen saling terkait, sering kali menciptakan tantangan untuk memahami atau menyelesaikan suatu masalah. Dalam konteks konflik, kompleksitas sering muncul karena adanya banyak aktor, kepentingan yang beragam, dan dinamika internasional (Wójtowicz et al., 2019).

negara besar yang muncul akibat perbedaan strategi atau tujuan dalam intervensi militer juga berkontribusi pada meningkatnya ketidakpastian global.

Keputusan untuk melakukan intervensi militer didorong oleh strategi keamanan nasional negara yang terlibat, dengan mempertimbangkan ancaman dan kepentingan nasional mereka. Negara besar seperti Rusia dan Amerika Serikat menggunakan intervensi militer untuk melindungi atau memperluas pengaruh geopolitiknya, seperti yang terlihat dalam intervensi Rusia di Suriah pada 2015 (Mearsheimer, 2014). Bagi Rusia, kehadirannya di Suriah merupakan langkah strategis untuk mempertahankan aliansinya²⁴ dengan rezim Assad dan menjaga pengaruhnya di kawasan Timur Tengah yang bernilai strategis. Hal ini juga mencerminkan bagaimana negara besar sering memanfaatkan konflik regional untuk memperkuat posisi mereka di tatanan internasional. Selain itu, keputusan intervensi biasanya merupakan perhitungan rasional berdasarkan kepentingan nasional dan kebutuhan geopolitik. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi militer lebih dipengaruhi oleh strategi jangka panjang dibandingkan dengan alasan kemanusiaan atau moralitas²⁵.

Intervensi militer juga dilakukan untuk memperkuat atau mempertahankan kekuasaan geopolitik negara yang terlibat, khususnya dalam konteks dominasi regional. Rusia, misalnya, melihat intervensinya di Suriah sebagai cara untuk memperkuat pengaruhnya di Timur Tengah dan mencegah hilangnya akses ke pangkalan militer strategis di Mediterania (Art, 2018). Dengan mempertahankan kedekatannya dengan rezim Assad, Rusia memastikan bahwa pengaruhnya tetap kuat di kawasan yang sangat penting secara geopolitik ini. Selain itu, intervensi militer ini memberikan Rusia kesempatan untuk menunjukkan kekuatan militernya di tingkat internasional, serta memperkuat posisinya sebagai penyeimbang terhadap dominasi Amerika Serikat di Timur Tengah. Oleh karena itu, keputusan untuk melakukan

²⁴ Aliansi adalah persekutuan antara negara atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama. NATO adalah contoh aliansi internasional yang bertujuan untuk menjaga keamanan kolektif anggotanya (Lee, 2015).

²⁵ Moralitas mengacu pada prinsip tentang benar dan salah yang memandu tindakan individu atau kelompok (Sellita, 2023).

intervensi didasarkan pada strategis yang lebih besar daripada sekadar hasil jangka pendek dari konflik yang sedang berlangsung.

Intervensi militer dapat meningkatkan ketegangan diplomatik antara negara-negara besar dan memperburuk hubungan internasional. Ketegangan ini dapat terlihat jelas, seperti dalam respons internasional terhadap intervensi militer Rusia di Suriah pada 2015, yang memperburuk hubungan antara Rusia dan negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat (Allison, 2018). Ketegangan ini muncul akibat perbedaan strategi anti-terorisme²⁶ dan dukungan terhadap rezim Bashar al-Assad, yang mengarah pada persaingan ideologis dan strategis. Akibatnya, intervensi militer berisiko memperburuk hubungan internasional dan mempertinggi ketegangan antara negara-negara besar. Akibatnya, persaingan antara Rusia dan Amerika Serikat semakin memanas, yang tidak hanya berdampak pada situasi di Suriah, tetapi juga pada hubungan geopolitik secara keseluruhan. Dalam jangka panjang, ketegangan ini dapat menghambat kerjasama internasional dalam isu-isu lain, seperti perubahan iklim atau perdagangan global, yang memerlukan stabilitas dan dialog yang membangun di antara negara-negara besar.

Intervensi militer dapat memperburuk kondisi kemanusiaan dan memperpanjang penderitaan warga sipil. Meskipun intervensi militer tujuannya untuk melindungi warga sipil, seperti yang terjadi dengan intervensi Rusia di Suriah pada 2015, faktanya kondisi kemanusiaan semakin memburuk akibat serangan udara dan pertempuran secara terus-menerus (Chomsky, 2016). Serangan tersebut merusak infrastruktur penting, seperti rumah sakit dan fasilitas dasar, serta memperburuk kekurangan pangan dan penyebaran penyakit. Warga sipil yang sudah terjebak dalam konflik lama harus menanggung akibat lebih lanjut dari kekerasan yang diakibatkan oleh intervensi ini. Dengan demikian, intervensi militer erat dengan memberikan dampak yang sebaliknya dari tujuan awalnya, memperburuk penderitaan warga sipil yang terlibat dalam konflik.

²⁶ Anti-terorisme mencakup strategi dan kebijakan untuk mencegah, melawan, dan mengatasi terorisme. Upaya ini termasuk pembekuan aset organisasi teroris serta kerja sama internasional untuk menindak jaringan teror global (Abdul Lati et al., 2018).

Menurut Weiss (2015), mengatakan keputusan untuk melakukan intervensi militer harus didasarkan pada pertimbangan yang matang terhadap risiko dan manfaat jangka panjang. Keputusan untuk melakukan intervensi militer, seperti yang dilakukan Rusia di Suriah pada 2015, harus didasari evaluasi²⁷ yang cermat mengenai dampak politik, sosial, dan ekonomi, baik bagi negara yang terlibat langsung maupun untuk kawasan yang lebih luas. Intervensi militer membawa hasil yang tidak terduga, memperburuk ketidakstabilan, dan memperpanjang konflik. Sebelum melaksanakan intervensi, negara harus mempertimbangkan dengan tepat potensi dampak jangka panjang dari keputusan tersebut. Oleh karena itu, kebijakan intervensi militer harus melibatkan menjelaskan risiko yang komprehensif²⁸ untuk menghindari dampak negatif yang tidak diinginkan.

Intervensi militer dapat mempengaruhi keseimbangan kekuatan di kawasan yang lebih luas. Intervensi Rusia di Suriah pada 2015 bertujuan untuk mempertahankan pengaruh Rusia di Timur Tengah dan mencegah dominasi negara-negara Barat. Tindakan Rusia ini menyebabkan pergeseran aliansi dan menciptakan ketegangan baru antara kekuatan besar yang bersaing di kawasan tersebut (Fischer, 2019). Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi Suriah, tetapi juga memengaruhi peta geopolitik kawasan Timur Tengah secara keseluruhan. Oleh karena itu, intervensi militer memiliki dampak yang meluas, yang memengaruhi keseimbangan politik dan kekuasaan di tingkat regional maupun global.

Intervensi militer dapat memperburuk ketergantungan terhadap kekuatan luar dalam proses pembangunan pasca-konflik²⁹. Setelah intervensi militer, negara yang terlibat dalam konflik sering menjadi bergantung pada bantuan internasional³⁰ untuk

²⁷ Evaluasi adalah proses penilaian sistematis terhadap efektivitas kebijakan atau tindakan tertentu. Dalam konteks pasca-konflik, evaluasi bertujuan untuk menilai keberhasilan upaya rekonstruksi dan stabilisasi kawasan yang terkena dampak konflik (Serwer, 2018).

²⁸ Komprehensif berarti mencakup semua aspek yang relevan. Dalam konteks pasca-konflik, pendekatan komprehensif diperlukan untuk memastikan pemulihan sosial, ekonomi, dan politik yang berkelanjutan (German, 2019).

²⁹ Pasca-konflik mengacu pada periode setelah berakhirnya konflik, di mana fokusnya adalah pada rekonstruksi dan stabilisasi untuk mencegah konflik ulang (Garey, 2019).

³⁰ Bantuan internasional adalah dukungan yang diberikan oleh negara atau organisasi untuk meringankan krisis, membangun kembali pasca-konflik, atau mempromosikan pembangunan ekonomi.

membangun kembali infrastruktur dan memastikan stabilitas politik. Setelah intervensi Rusia di Suriah pada 2015, Suriah menjadi sangat bergantung pada dukungan eksternal untuk pemulihan negara pasca-konflik, baik dalam hal bantuan kemanusiaan maupun pembangunan (Pape, 2016). Ketergantungan ini dapat melemahkan kemampuan negara untuk membangun kemandirian politik dan ekonomi, sehingga membuatnya tetap berada di bawah pengaruh negara-negara besar. Dampaknya, intervensi militer memperpanjang ketergantungan ini dan memperlambat proses pemulihan domestic.

Intervensi militer sering memperburuk ketegangan domestik di negara yang terlibat. Selain dampak internasional, intervensi militer dapat memperburuk perpecahan politik yang sudah ada sebelumnya, terutama ketika negara tersebut memiliki masalah internal yang mendalam. Di Suriah, intervensi Rusia pada 2015 semakin memproses situasi politik, dengan memperburuk sikap anti-asing³¹ dan nasionalisme³² di kalangan sebagian besar penduduk (Daalder & Stavridis, 2016). Ketegangan domestik ini membuat proses pasca-konflik lebih sulit dan memperpanjang periode ketidakstabilan. Oleh karena itu, intervensi militer yang dilakukan tanpa memperhitungkan kekuatan domestik yang dapat memperburuk keadaan politik dan sosial di negara yang terlibat.

2.1.2. Teori Geopolitik

Geopolitik, sebagai studi tentang hubungan antara kekuatan politik dan faktor geografis, menjadi semakin relevan dalam konteks konflik global saat ini, termasuk intervensi Rusia di Suriah yang mencerminkan upaya untuk memperkuat pengaruhnya di Timur Tengah. Menurut penelitian Kissinger (2014), mengatakan

Bantuan ini sering digunakan untuk menciptakan perdamaian di negara-negara lemah (Sandole & Staroste, 2014).

³¹ Anti-asing adalah perlawanan terhadap pengaruh atau kehadiran pihak luar dalam urusan domestik. Sikap ini sering diperkuat oleh kebijakan kolonial masa lalu atau intervensi militer yang dianggap mengancam kedaulatan (Tan & Cam, 2020).

³² Nasionalisme adalah rasa bangga dan loyalitas terhadap bangsa sendiri, sering kali digunakan untuk memobilisasi dukungan dalam konflik atau melawan intervensi asing (Kaltenthaler et al., 2020).

bahwa geopolitik membahas hubungan antara kekuatan politik dan faktor geografis dalam konteks internasional. Faktor-faktor seperti lokasi, sumber daya alam, dan batas negara dapat memengaruhi kebijakan luar negeri serta keputusan strategis suatu negara. Dalam hal ini, intervensi militer Rusia di Suriah dianggap sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat posisi geopolitiknya di Timur Tengah, wilayah yang memiliki peranan penting dalam pengaruh global Rusia. Selain itu, Suriah juga menjadi titik strategis bagi Rusia untuk menjaga keseimbangan kekuatan di kawasan tersebut, terutama terkait dengan jalur perdagangan energi. Oleh karena itu, geopolitik berfungsi sebagai pedoman³³ bagi negara-negara besar untuk merancang kebijakan luar negeri, termasuk dengan menggunakan kekuatan militer sebagai alat untuk mencapai tujuan strategis. Dengan memahami konteks geografis dan politik, negara-negara dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan global.

Berdasarkan penelitian Lukin (2015), geopolitik mengajarkan bahwa kontrol terhadap kawasan strategis sangat penting untuk mempertahankan atau memperbesar pengaruh internasional. Kawasan yang menghubungkan Eropa, Asia, dan Afrika sering dianggap sebagai wilayah yang penting dalam geopolitik global, termasuk kawasan Timur Tengah. Suriah, dengan posisinya yang strategis, menjadi bagian penting dalam strategi Rusia untuk memperkuat posisinya di Timur Tengah, yang menjadi tempat persaingan kekuatan internasional. Pengaruh Rusia di Suriah juga menunjukkan bagaimana negara-negara besar berusaha mengontrol wilayah yang berperan dalam keseimbangan kekuatan global. Dengan demikian, intervensi Rusia di Suriah pada tahun 2015 dapat dipahami sebagai langkah strategis untuk memastikan kontrol Rusia di kawasan yang sangat penting tersebut. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa penguasaan wilayah strategis tidak hanya berdampak pada kekuatan regional, tetapi juga pada dinamika kekuatan global.

Penguasaan kawasan strategis menjadi salah satu aspek utama dalam teori geopolitik, karena wilayah tersebut berhubungan langsung dengan pengaruh ekonomi

³³ Pedoman adalah prinsip atau aturan yang digunakan untuk mengarahkan tindakan atau keputusan. Dalam konteks internasional, pedoman seperti Resolusi PBB sering digunakan untuk mengatur intervensi militer dan bantuan kemanusiaan (Weiss, 2017).

dan politik internasional. Suriah, dengan posisi geografisnya yang berada di antara Asia, Eropa, dan Afrika, merupakan titik penting dalam jalur perdagangan energi global, termasuk pipa gas dan pelabuhan yang sangat bernilai. Intervensi militer Rusia di Suriah pada 2015 berfungsi untuk memastikan akses Rusia terhadap jalur energi ini, pada saat yang sama juga untuk memperkuat posisinya dalam persaingan geopolitik di Timur Tengah. Melalui pengaruhnya di Suriah, Rusia berusaha mengamankan akses ke sumber daya energi yang sangat penting bagi keberlanjutan ekonomi dan posisinya di pasar energi global. Oleh karena itu, intervensi ini tidak hanya berfokus pada aspek militer, tetapi juga pada penguasaan ekonomi yang dapat memberikan keuntungan jangka panjang bagi Rusia (Mahan, 2015).

Suriah juga berfungsi sebagai zona penyangga³⁴ (*buffer zone*) bagi Rusia, yang membantu mengurangi ancaman eksternal³⁵ yang dapat berasal dari negara-negara Barat atau kelompok teroris yang mungkin beroperasi di kawasan tersebut. Negara-negara besar sering menciptakan zona penyangga di sekitar wilayah inti mereka untuk menghindari ancaman dari kekuatan eksternal³⁶ yang lebih besar (Fischer, 2019). Dalam konteks ini, Suriah memiliki peranan sebagai zona penyangga yang melindungi Rusia dari potensi ancaman langsung di perbatasannya. Melalui intervensinya, Rusia tidak hanya berusaha menjaga stabilitas Suriah tetapi juga untuk melindungi wilayah inti Rusia dari ancaman yang dapat muncul melalui ketidakstabilan di Timur Tengah. Intervensi militer Rusia di Suriah menunjukkan

³⁴ Zona penyangga adalah wilayah netral yang dibentuk untuk mencegah konflik langsung antara negara atau kelompok berseteru. Konsep ini sering digunakan dalam manajemen konflik internasional untuk mengurangi ketegangan (Beehner & Meibauer, 2016).

³⁵ Ancaman eksternal merujuk pada faktor atau kondisi di luar suatu entitas, seperti negara, organisasi, atau perusahaan, yang dapat mengancam stabilitas, keamanan, atau kelangsungan operasional entitas tersebut. Ancaman ini bisa berupa tekanan politik, agresi militer, risiko ekonomi global, perubahan iklim, atau serangan siber (Fatahi & MalekAkhlagh, 2024). Misalnya, dalam konteks geopolitik, invasi militer dari negara lain atau sanksi ekonomi internasional dapat dianggap sebagai ancaman eksternal yang signifikan.

³⁶ Kekuatan eksternal adalah pengaruh atau sumber daya yang berasal dari luar suatu sistem atau entitas yang dapat memengaruhi kinerja, kebijakan, atau keputusan entitas tersebut. Kekuatan ini bisa berupa aktor internasional, seperti organisasi multilateral, negara adidaya, atau faktor ekonomi global (Pavlo, 2025). Sebagai contoh, dalam hubungan internasional, campur tangan diplomatik atau ekonomi dari negara lain dapat menjadi bentuk kekuatan eksternal yang memengaruhi kebijakan domestik suatu negara.

bagaimana negara-negara besar memanfaatkan pengaruhnya di wilayah perbatasan untuk meningkatkan keamanan dan mengurangi potensi ancaman eksternal.

Dalam geopolitik, penguasaan wilayah strategis sangat menentukan pengaruh politik dan ekonomi suatu negara. Rusia melihat Suriah sebagai aset strategis karena letaknya yang menghubungkan Eropa, Asia, dan Afrika. Menurut teori Mackinder (2015), negara yang menguasai titik strategis tertentu akan memiliki keunggulan dalam pengaruh global. Oleh karena itu, intervensi Rusia di Suriah bukan sekadar upaya untuk mempertahankan pemerintahan Assad, tetapi juga untuk memperkuat posisinya di Timur Tengah sebagai kekuatan tandingan terhadap Barat. Dengan menempatkan pasukan dan peralatan militer di Suriah, Rusia memastikan bahwa mereka memiliki akses langsung terhadap jalur perdagangan energi serta dapat menekan kehadiran AS dan sekutunya di kawasan tersebut.

Teori geopolitik mengajarkan bahwa stabilitas wilayah tertentu dapat berdampak besar pada kepentingan ekonomi dan politik suatu negara. Dalam konteks ini, Suriah memainkan peran sebagai negara kunci yang menentukan stabilitas regional, khususnya bagi Rusia. Menurut analisis Brzezinski (2016), negara-negara besar sering kali menjaga sekutu regionalnya untuk memastikan tidak terjadi perubahan kekuatan yang mengancam kepentingan mereka. Jika rezim Assad jatuh ke tangan oposisi yang didukung Barat, maka Rusia berisiko kehilangan pangkalan militer dan pengaruhnya di Timur Tengah. Oleh karena itu, strategi intervensi Rusia sejak 2011 bertujuan untuk mencegah perubahan rezim yang dapat merugikan kepentingannya di kawasan.

Keberadaan pangkalan militer Rusia di Suriah, khususnya pangkalan laut Tartus dan pangkalan udara Hmeimim, adalah bukti konkret bahwa Rusia menggunakan infrastruktur militer sebagai bagian dari geopolitik. Tartus, sebagai satu-satunya pangkalan angkatan laut Rusia di luar negeri, memungkinkan Rusia untuk mempertahankan kehadirannya di Mediterania dan mengimbangi dominasi angkatan laut Barat di kawasan Suriah (Guekjian, 2023). Sementara itu, pangkalan udara Hmeimim memungkinkan Rusia untuk melancarkan operasi udara yang mendukung pasukan Assad, sekaligus memberikan kontrol strategis atas wilayah

udara Suriah dan sekitarnya. Dengan memiliki pangkalan ini, Rusia memastikan bahwa intervensinya di Suriah tidak hanya bersifat sementara, tetapi memiliki dampak jangka panjang dalam percaturan geopolitik global.

Intervensi militer Rusia di Suriah menunjukkan bahwa kekuatan militer bisa menjadi alat yang penting dalam geopolitik, bukan hanya untuk tujuan pertahanan tetapi juga untuk merencanakan pengaruh di luar negeri (Wójtowicz et al., 2019). Rusia memanfaatkan kekuatan militernya untuk memperkuat posisinya di Timur Tengah, menunjukkan bahwa negara ini memiliki kapasitas untuk mempengaruhi kekuatan regional. Suriah menjadi tempat yang strategis bagi Rusia untuk menunjukkan kemampuannya dalam mengendalikan kawasan yang memiliki pengaruh global (Guekjian, 2023). Selain itu, intervensi ini memperlihatkan bahwa Rusia ingin memastikan bahwa Suriah tetap menjadi kekuatan yang tidak bisa diabaikan dalam persaingan internasional. Dengan cara ini, Rusia tidak hanya memperkuat posisi geopolitiknya tetapi juga menunjukkan komitmen jangka panjangnya di Timur Tengah.

Intervensi militer Rusia di Suriah menunjukkan bagaimana negara besar dapat menggunakan kebijakan luar negeri untuk memperkuat dominasinya dalam suatu kawasan yang strategis. Rusia memanfaatkan Suriah sebagai tempat untuk memperluas pengaruhnya di Timur Tengah, berusaha untuk tetap menjadi kekuatan utama dalam menentukan arah kebijakan kawasan (Lukin, 2015). Dengan pengaruh yang semakin besar di Suriah, Rusia juga memperlihatkan kepada dunia bahwa dirinya adalah kekuatan yang dominan dalam perencanaan kebijakan internasional³⁷. Hal ini mencerminkan upaya Rusia untuk menciptakan stabilitas di kawasan yang penting, sambil memastikan agar kekuatan besar lainnya tidak menguasai jalur perdagangan dan sumber daya yang menjadi kunci dalam geopolitik global. Dengan demikian, intervensi ini merupakan bagian dari strategi untuk mendominasi kawasan Timur Tengah dan meningkatkan posisi Rusia dalam tatanan dunia internasional.

³⁷ Perencanaan kebijakan internasional adalah proses strategis untuk menentukan arah kebijakan luar negeri suatu negara dalam menghadapi tantangan global. Perencanaan ini mencakup pertimbangan kekuatan ekonomi dan militer serta dinamika geopolitik (Wood, 2019).

Rusia juga menggunakan intervensi militer di Suriah untuk memperkuat stabilitas internasional³⁸, dengan tujuan meredakan ketegangan global yang diakibatkan oleh konflik di Timur Tengah. Rusia mengirimkan pasukan untuk mengimbangi ketegangan yang semakin meningkat antara kekuatan besar di kawasan tersebut. Dengan menggunakan kekuatan militer, Rusia bertujuan menciptakan stabilitas dalam menghadapi konflik yang telah meluas dan melibatkan berbagai aktor internasional³⁹. Tindakan ini mencerminkan bagaimana negara besar seperti Rusia memanfaatkan kekuatan militer untuk mencapai tujuan geopolitik yang lebih besar, yaitu mengurangi ketidakpastian dan menciptakan kedamaian di kawasan yang menjadi pusat ketegangan internasional⁴⁰. Dalam konteks ini, intervensi militer Rusia berfungsi tidak hanya untuk mempertahankan posisi geopolitiknya, tetapi juga untuk memainkan peran penting dalam meredakan ketegangan internasional yang semakin memburuk.

Geopolitik Rusia dalam intervensinya di Suriah juga berfokus pada penggunaan kekuatan militer untuk mendominasi kawasan yang strategis dan mengamankan kepentingan globalnya. Rusia memanfaatkan kekuatan militernya sebagai sarana untuk memastikan bahwa Suriah tetap dalam pengaruhnya, serta menjaga agar kawasan tersebut tidak jatuh ke tangan kekuatan eksternal yang berpotensi merusak keseimbangan geopolitik (Lukin, 2015). Intervensi ini menunjukkan bagaimana negara besar dapat menggunakan kekuatan militer sebagai alat untuk memperkuat pengaruhnya dan memastikan dominasi dalam keputusan global yang penting. Selain itu, ini juga mencerminkan bahwa penggunaan kekuatan militer dapat menjadi bagian dari strategi untuk mempengaruhi kekuatan

³⁸ Stabilitas internasional adalah keadaan di mana tidak ada konflik besar yang mengancam keamanan global. Stabilitas ini sering dikaitkan dengan peran negara hegemon, seperti Amerika Serikat, dalam menjaga tatanan dunia (Thuy, 2020).

³⁹ Aktor internasional mencakup negara, organisasi internasional, dan aktor non-negara yang memengaruhi hubungan internasional. Organisasi seperti PBB dan NATO memainkan peran penting dalam mediasi konflik dan stabilisasi global (Mastanduno, 2019).

⁴⁰ Ketegangan internasional muncul akibat konflik kepentingan antara negara atau kelompok (Khan et al., 2021).

internasional⁴¹, bukan hanya untuk tujuan pertahanan. Oleh karena itu, Rusia memanfaatkan intervensinya sebagai cara untuk menunjukkan dominasi geopolitiknya di kawasan Timur Tengah dan mempengaruhi kebijakan internasional (Bacevich, 2017).

Intervensi militer Rusia di Suriah juga berfungsi sebagai strategi untuk menantang dominasi Amerika Serikat dan NATO dalam sistem internasional. Sejak berakhirnya Perang Dingin, Rusia telah berusaha untuk mengembalikan statusnya sebagai kekuatan global, dan konflik Suriah memberikan peluang bagi Rusia untuk menunjukkan kapabilitas militernya di luar kawasan bekas Uni Soviet (Lukin, 2015). Dengan mendukung Assad, Rusia berhasil melemahkan pengaruh Amerika Serikat di Timur Tengah, serta menunjukkan bahwa intervensi Barat dalam perubahan rezim tidak selalu berhasil. Oleh karena itu, strategi intervensi Rusia tidak hanya berdampak pada stabilitas regional, tetapi juga mengubah dinamika kekuatan dalam sistem internasional.

Rusia juga memahami pentingnya persekutuan regional dalam mencapai tujuan strategis, yang terlihat dari aliansinya dengan negara-negara seperti Iran dan Hizbullah dalam konteks Suriah. Rusia membentuk aliansi dengan aktor-aktor ini untuk memperkuat posisinya di Timur Tengah dan menghadapi kekuatan global lainnya, termasuk negara-negara Barat yang memiliki kepentingan besar di Suriah. Aliansi ini memperkuat kapasitas Rusia untuk mengamankan jalur perdagangan energi dan stabilitas regional yang dianggap krusial⁴² bagi kepentingan domestiknya (Bacevich, 2017). Selain itu, Rusia berusaha untuk memperlihatkan bahwa Rusia memiliki kekuatan untuk mengontrol wilayah dengan aliansi yang kuat, bukan hanya dengan kekuatan militer. Oleh karena itu, strategi geopolitik Rusia di Suriah

⁴¹ Kekuatan internasional mengacu pada kemampuan negara atau organisasi untuk memengaruhi dinamika global, sering kali melalui kekuatan militer, ekonomi, atau diplomatik (Dickson, 2019).

⁴² Krusial berarti sesuatu yang sangat penting atau menentukan dalam suatu konteks tertentu. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan elemen atau faktor yang memiliki peran sentral dalam keberhasilan atau kegagalan suatu proses, keputusan, atau peristiwa (Uptergrove, 2024). Misalnya, dalam pengambilan keputusan strategis, analisis risiko yang akurat dianggap sebagai aspek krusial untuk menghindari dampak negatif di masa depan.

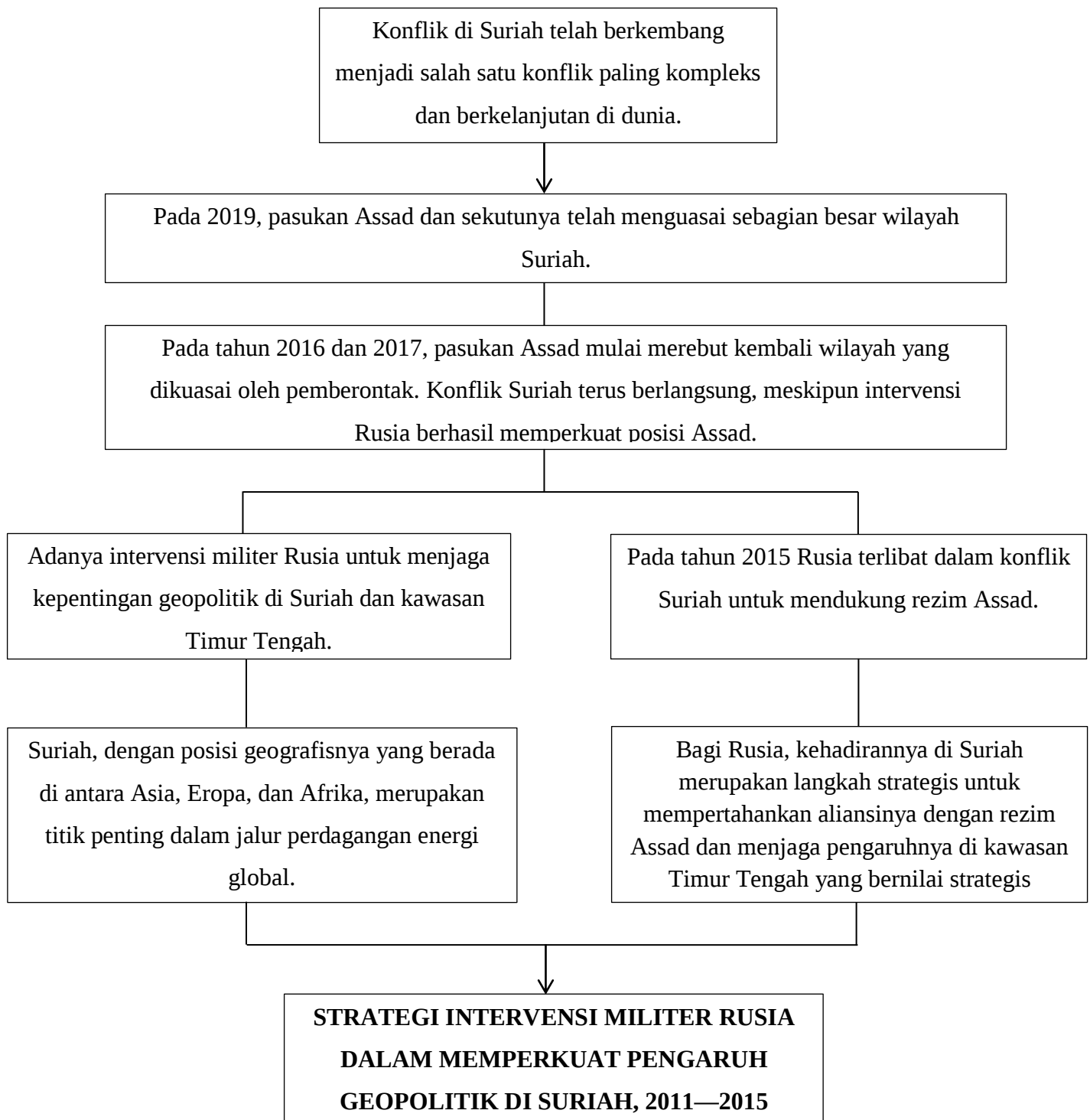
mencakup elemen-elemen diplomatik yang mendalam melalui pembentukan aliansi yang saling menguntungkan dalam menghadapi ancaman eksternal (Fischer, 2019).

Secara keseluruhan, intervensi militer Rusia di Suriah dari tahun 2011 hingga 2015 mencerminkan upaya Rusia untuk memperkuat pengaruh geopolitiknya di kawasan yang strategis. Melalui dukungan terhadap rezim Assad, aliansi dengan Iran dan Hizbullah, serta pengamanan jalur energi, Rusia berhasil memperluas dominasi regional dan globalnya. Tindakan ini juga menggambarkan bahwa dalam geopolitik modern, penggunaan kekuatan militer dapat menjadi instrumen penting dalam mencapai tujuan strategis yang lebih luas, termasuk penguatan posisi dalam percaturan global dan pengaruh terhadap kebijakan internasional (Mearsheimer, 2014). Oleh karena itu, intervensi Rusia di Suriah adalah contoh nyata bagaimana geopolitik dan geostrategi berinteraksi dalam menciptakan tatanan dunia yang lebih multipolar, dengan Rusia sebagai salah satu kekuatan utama yang membentuk arah kebijakan internasional di Timur Tengah dan di seluruh dunia (Waltz, 1979).

2.2. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, kerangka pemikiran digunakan oleh penulis untuk membangun pola pikir yang diterapkan dalam penelitian ini, sekaligus memvisualisasikan strategi intervensi militer Rusia dalam memperkuat pengaruh geopolitiknya di Suriah. Kerangka ini membantu dalam menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi strategi Rusia, termasuk awal mula terjadinya Rusia ikutserta ke dalam konflik, strategi yang digunakan, dan mengamankan wilayah pangkalan strategis di kawasan Suriah. Selain itu, kerangka ini juga berfungsi untuk mengejelaskan keterlibatan Rusia terhadap stabilitas regional dan hubungan internasional. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi intervensi militer dan implikasinya bagi tatanan global. Berikut merupakan kerangka pemikirannya:

Pemetaan Kerangka Pemikiran.



Sumber: diolah oleh penulis untuk keperluan penelitian.

III. METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Bab ini terdiri dari lima bagian, yaitu: jenis penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, dan fokus penelitiannya adalah pada strategi intervensi militer Rusia dalam memperkuat pengaruh geopolitiknya di Suriah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data dan fakta dikumpulkan melalui teknik studi literature, kemudian dianalisis dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data dan triangulasi data, untuk kemudian disajikan dan diambil kesimpulannya berdasarkan data yang diperoleh.

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif⁴³ dengan analisis deskriptif⁴⁴ untuk menggali secara mendalam strategi intervensi militer yang diterapkan oleh Rusia di Suriah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan penulis untuk memperoleh pemahaman yang lebih rinci tentang peristiwa dan fenomena yang terjadi, serta memberikan interpretasi yang lebih kaya terhadap intervensi Rusia tersebut (Rakhmadi et al., 2021). Dengan memanfaatkan data sekunder yang tersedia, penulis berupaya untuk menjelaskan berbagai aspek strategis dari intervensi militer ini, khususnya dalam konteks geopolitik di Timur Tengah. Melalui analisis deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan

⁴³ Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena berdasarkan perspektif subjektif, menggunakan data non-numerik seperti wawancara dan observasi. Pendekatan ini sering digunakan untuk mengkaji dinamika sosial yang kompleks (Bryman, 2016).

⁴⁴ Analisis deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik suatu fenomena berdasarkan data yang tersedia. Metode ini membantu penulis memahami pola atau tren tanpa melakukan generalisasi (Silverman, 2017).

yang menyeluruh mengenai dampak dan pengaruh intervensi Rusia terhadap stabilitas kawasan (Cevilla, 1993).

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menguraikan secara sistematis strategi intervensi militer Rusia di Suriah dalam rangka mempertahankan pengaruh geopolitiknya di tengah tekanan internasional. Melalui proses pengumpulan, penjelasan, dan interpretasi data, penelitian ini berupaya menjelaskan perubahan dan strategi intervensi militer Rusia terhadap dinamika geopolitik di Suriah serta dampaknya terhadap stabilitas politik dan keamanan kawasan (Creswell, 2013). Pendekatan kualitatif ini memberikan fleksibilitas bagi penulis untuk menggali secara mendalam penyebab serta akibat dari strategi militer Rusia, termasuk interaksinya dengan aktor-aktor internasional seperti Amerika Serikat dan Iran. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab apa strategi yang Rusia gunakan pada kekuatan militernya guna memperkuat pengaruh geopolitiknya di Timur Tengah dan mencapai tujuan strategisnya di Suriah. Melalui analisis deskriptif, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai strategi yang Rusia gunakan, serta bagaimana dinamika politik dan keamanan di kawasan dipengaruhi oleh strategi intervensinya.

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada menjelaskan strategi intervensi militer Rusia di Suriah sejak tahun 2015, yang meliputi operasi militer langsung dan dukungan politik terhadap rezim Bashar al-Assad. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Rusia menggunakan intervensi militer untuk memperkuat pengaruh geopolitiknya di Timur Tengah, termasuk upaya perlindungan terhadap fasilitas militer strategis di Tartus dan Latakia, serta menjaga stabilitas kawasan dari ancaman terorisme. Penelitian ini memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai dampak intervensi militer Rusia terhadap dinamika politik dan keamanan di kawasan tersebut (Caesario, 2020).

Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan bagaimana intervensi militer Rusia memengaruhi kebijakan luar negeri negara-negara yang terlibat dalam konflik Suriah. Dengan mengeksplorasi interaksi antara Rusia, Amerika Serikat, Iran, dan aktor-aktor lainnya, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana Rusia menyesuaikan kebijakan luar negerinya untuk menghadapi perubahan geopolitik regional. Studi ini juga mengkaji bagaimana kombinasi⁴⁵ kekuatan militer dan diplomatik digunakan Rusia untuk mempertahankan pengaruhnya di Suriah, yang pada akhirnya berdampak pada stabilitas dan tatanan keamanan global. Penelitian ini memberikan wawasan tentang ambisi Rusia untuk mempertahankan statusnya sebagai kekuatan global yang signifikan di tengah persaingan kekuasaan di Timur Tengah.

3.3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder sebagai dasar utama untuk menjelaskan strategi intervensi militer Rusia di Suriah. Sumber data sekunder ini mencakup literatur review⁴⁶, berita internasional, dan publikasi yang membahas keterlibatan Rusia di Timur Tengah. Selain itu, artikel dari jurnal akademik seperti *Strategic Studies* dan *Journal of International Relations* digunakan untuk memberikan pandangan ilmiah yang mendalam.

Penelitian ini juga memanfaatkan data dari lembaga seperti *Chatham House* dan *The Council on Foreign Relations* untuk menjelaskan bagaimana strategi Rusia di Suriah memengaruhi diplomasi dan militer global. Publikasi-publikasi ini menyediakan data tentang keamanan internasional yang terkait dengan peran Rusia di Timur Tengah. Dengan menggabungkan berbagai sumber ini, penelitian berupaya memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai bagaimana intervensi militer

⁴⁵ Kombinasi adalah penggabungan dua atau lebih elemen untuk menciptakan hasil yang baru atau lebih efektif. Dalam penelitian, kombinasi metode sering digunakan untuk mendapatkan analisis yang lebih komprehensif (Creswell, 2014).

⁴⁶ Literature review adalah tinjauan kritis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi celah penelitian dan membangun dasar teoretis yang kuat (Machi & McEvoy, 2016).

Rusia berdampak pada geopolitik di kawasan tersebut. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana Rusia menggunakan kekuatan militer dan diplomasi untuk memperkuat pengaruhnya di Timur Tengah, serta implikasi yang lebih luas bagi dinamika politik global (Fadhil, 2020).

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui teknik studi literatur dengan menelaah berbagai dokumen, jurnal, dan laporan yang membahas strategi intervensi militer Rusia dalam memperkuat pengaruh geopolitiknya di Suriah. Data yang dikaji meliputi penggunaan serangan udara, pengerahan pasukan, serta dukungan logistik dan teknologi untuk memperkuat rezim Bashar al-Assad. Selain itu, penelitian ini menelaah perkembangan situasi geopolitik di Suriah selama periode yang ditetapkan, dengan menjelaskan dampak intervensi militer Rusia terhadap keseimbangan kekuatan di Timur Tengah (Bryman & Bell, 2011).

Pada proses pengumpulan data, penulis menemukan ratusan dokumen yang relevan mengenai keterlibatan Rusia di Suriah, yang bersumber dari laporan militer, dan liputan media. Untuk memastikan validitas dan keandalan data, penulis menggunakan sumber-sumber primer, dengan menerapkan metode analisis isi, penulis mengelompokkan dokumen-dokumen ini ke dalam beberapa kategori utama yang membantu memperjelas fokus penelitian dan memudahkan analisis lebih lanjut. Kategorisasi ini dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan strategi militer dan diplomasi Rusia di Suriah. Dengan mengelompokkan dokumen berdasarkan aspek strategis, politik, dan militer, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana Rusia memanfaatkan intervensi militernya untuk memperkuat pengaruh geopolitik di kawasan Timur Tengah. Selain itu, dokumentasi yang dikaji mencakup data mengenai dampak operasional militer Rusia terhadap situasi di Suriah, termasuk laporan mengenai serangan udara dan bantuan logistik. Dengan pendekatan yang sistematis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan

pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi intervensi militer Rusia dalam konflik Suriah.

3.5. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis reduksi data⁴⁷. Proses ini melibatkan penyaringan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber resmi seperti laporan pemerintah Rusia, dokumen internasional, serta sumber daring yang relevan. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk mengarahkan fokus pada data yang mendukung penjelasan mengenai intervensi militer Rusia di Suriah. Setelah data di reduksi, penulis menyajikannya dalam bentuk yang lebih terstruktur dan terorganisir, sehingga memudahkan analisis lebih lanjut dengan menggunakan konsep intervensi militer dan teori geopolitik. Pada tahap akhir, penulis menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses dan dianalisis. Tahapan ini penting untuk memastikan bahwa hasil analisis benar-benar mencerminkan situasi yang sebenarnya di lapangan dan tidak terdistorsi⁴⁸ oleh data yang tidak relevan atau bias⁴⁹ (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

Untuk memastikan validitas hasil penelitian, penulis menerapkan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan metode dalam penelitian kualitatif yang menggunakan berbagai sumber data untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti (Creswell, 2014). Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari tiga sumber utama, yaitu data dari pihak Rusia, data dari pihak Suriah, dan data dari pihak netral. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih

⁴⁷ Teknik analisis reduksi data adalah proses menyederhanakan data mentah yang kompleks menjadi bentuk yang lebih terorganisir dan informatif. Langkah ini penting dalam penelitian kualitatif untuk menemukan tema utama (Miles et al., 2014).

⁴⁸ Distorsi mengacu pada penyimpangan atau perubahan dari kenyataan yang sebenarnya. Dalam konteks komunikasi atau data, distorsi dapat mengakibatkan kesalahpahaman atau keputusan yang tidak akurat (Miles et al., 2014).

⁴⁹ Bias adalah kecenderungan atau prasangka tertentu yang memengaruhi objektivitas seseorang dalam menilai atau menganalisis sesuatu. Bias dapat terjadi secara sadar maupun tidak sadar, yang sering kali memengaruhi validitas hasil penelitian (Robson, 2015).

komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti. Dengan demikian, triangulasi ini berfungsi sebagai strategi untuk menguji validitas data melalui perbandingan informasi dari berbagai sumber yang dipercaya (Denzin, 1978).

Pada proses triangulasi, data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, ruang, dan waktu yang berbeda dikombinasikan untuk membangun pemahaman yang lebih menyeluruh tentang fenomena intervensi militer Rusia di Suriah. Melalui penggabungan data ini, penulis dapat menyusun argumen yang lebih kuat dan valid, karena didukung oleh berbagai sudut pandang dan bukti empiris yang solid. Argumen-argumen tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep dan teori yang relevan mengenai geopolitik dan intervensi militer untuk membentuk kerangka pemikiran yang kohesif. Dengan strategi triangulasi ini, hasil penelitian diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian secara lebih mendalam dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman fenomena yang kompleks ini.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan simpulan dan saran yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini. Pada bagian simpulan, penulis akan memaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian ini. Penulis juga akan menguraikan poin-poin utama dari strategi intervensi militer yang digunakan oleh Rusia dalam memperkuat pengaruh geopolitiknya di Suriah, yaitu strategi kekuatan militer, strategi diplomasi, dan strategi aliansi. Pada bagian selanjutnya, saran penulis ajukan kepada pihak terkait, khususnya para pengkaji Hubungan Internasional, pembuat kebijakan internasional, komunitas internasional dan organisasi internasional, dan akademisi.

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa strategi intervensi militer Rusia dalam memperkuat pengaruh geopolitiknya di Suriah pada periode 2011–2015 diwujudkan melalui kombinasi pendekatan strategis yang meliputi dukungan militer langsung, aliansi dengan aktor-aktor regional, dan upaya diplomasi. Strategi ini memiliki elemen-elemen kunci, termasuk penempatan kekuatan udara yang strategis, penggunaan pangkalan militer di Tartus dan Hmeimim, serta kerjasama erat dengan Iran dan Hizbullah. Meskipun elemen-elemen tersebut berbeda dalam pelaksanaannya, semuanya bertujuan untuk menjaga keberlangsungan rezim Bashar al-Assad dan memperkuat posisi geopolitik Rusia di Timur Tengah.

Keberhasilan strategi ini terlihat dari terciptanya keseimbangan kekuatan di kawasan dan peningkatan pengaruh Rusia di kancah internasional. Namun, strategi ini juga menimbulkan dampak yang kompleks, seperti kerusakan besar pada infrastruktur Suriah, peningkatan ketegangan geopolitik dengan negara-negara Barat, dan tantangan besar dalam menciptakan stabilitas politik jangka panjang di kawasan

tersebut. Bab ini menguraikan secara rinci langkah-langkah strategis yang diambil Rusia serta dampak dari geopolitiknya, yang menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana Rusia menggunakan intervensi militer untuk memperkuat pengaruhnya di Suriah.

Intervensi militer Rusia di Suriah pada periode 2011–2015 menjadi salah satu langkah strategis yang menunjukkan bagaimana kekuatan militer dapat digunakan untuk memperkuat pengaruh geopolitik di kawasan strategis seperti Timur Tengah. Dukungan Rusia terhadap rezim Bashar al-Assad tidak hanya berhasil mempertahankan posisi Assad sebagai pemimpin Suriah, tetapi juga memperkuat kehadiran Rusia sebagai aktor utama di kawasan tersebut. Langkah ini memberikan Rusia akses yang lebih luas ke pangkalan militer strategis di Tartus dan Hmeimim, yang memperkuat posisinya di Laut Mediterania. Selain itu, intervensi ini juga memungkinkan Rusia untuk menunjukkan kemampuan militernya kepada dunia internasional, sekaligus menantang dominasi Amerika Serikat dan sekutunya di Timur Tengah.

Penelitian ini berhasil menggambarkan strategi intervensi militer Rusia di Suriah pada periode 2011–2015 sebagai bagian dari upaya sistematis untuk memperkuat pengaruh geopolitiknya di kawasan Timur Tengah. Strategi ini menunjukkan pendekatan multi-dimensi Rusia yang melibatkan kekuatan militer, diplomasi strategis, dan aliansi regional untuk mencapai tujuan geopolitik jangka panjang. Intervensi ini menjadi tonggak penting dalam kebijakan luar negeri Rusia, menegaskan posisinya sebagai salah satu kekuatan utama di tengah dinamika global yang semakin kompleks.

Langkah awal Rusia dimulai dengan dukungan logistik dan pelatihan kepada pasukan Bashar al-Assad. Namun, setelah rezim Assad menghadapi ancaman besar dari kelompok oposisi dan teroris seperti ISIS, Rusia mengambil keputusan strategis untuk melakukan intervensi militer langsung. Dengan menggunakan kekuatan udara, Rusia meluncurkan serangan presisi yang menargetkan kelompok-kelompok pemberontak sekaligus memperkuat pertahanan Assad. Penempatan sistem pertahanan udara canggih, seperti S-400, di pangkalan udara Hmeimim, tidak hanya

meningkatkan kemampuan tempur Rusia di Suriah tetapi juga menciptakan penghalang bagi keterlibatan negara-negara Barat di kawasan tersebut.

Keberadaan pangkalan militer di Tartus dan Hmeimim memberikan Rusia keuntungan strategis dalam menjaga logistik dan mengontrol jalur komunikasi penting. Langkah ini tidak hanya memperkuat posisi Assad tetapi juga memberikan Rusia kendali atas kawasan Mediterania, yang merupakan jalur energi global yang vital. Keberhasilan militer Rusia dalam merebut kembali wilayah strategis seperti Aleppo menunjukkan efektivitas strategi ini dalam mengubah arah konflik dan memperkuat posisi rezim Assad.

Selain kekuatan militer, Rusia membangun aliansi strategis dengan Iran dan Hizbullah, yang memainkan peran penting dalam memperkuat posisi Assad. Iran menyediakan dukungan logistik dan pasukan darat, sementara Hizbullah memberikan kekuatan tambahan dalam pertempuran. Aliansi ini memungkinkan Rusia untuk mengurangi tekanan operasional dan memusatkan upayanya pada aspek strategis yang lebih luas. Kerjasama ini juga menunjukkan kemampuan Rusia dalam menggalang dukungan dari aktor-aktor regional untuk melawan pengaruh negara-negara Barat di Timur Tengah. Di tingkat internasional, Rusia menggunakan pendekatan diplomasi untuk mempertahankan legitimasi intervensinya. Melalui peran aktifnya dalam negosiasi damai, seperti pertemuan Astana dan Jenewa, Rusia berupaya menunjukkan dirinya sebagai mediator utama dalam penyelesaian konflik Suriah. Langkah ini memperkuat posisi Rusia di arena internasional, menciptakan kesan bahwa Rusia adalah aktor yang mampu menciptakan stabilitas, meskipun konflik itu sendiri tetap belum terselesaikan.

Suriah memiliki nilai strategis bagi Rusia, tidak hanya karena lokasinya yang dekat dengan jalur energi utama dunia, tetapi juga karena perannya sebagai titik penyangga dalam persaingan global antara Rusia dan Amerika Serikat. Dengan mendukung Assad, Rusia memastikan bahwa Suriah tetap berada dalam lingkup pengaruhnya, menghindari dominasi negara-negara Barat yang dapat mengancam kepentingannya. Selain itu, pangkalan militer di Suriah memungkinkan Rusia untuk

mempertahankan kekuatannya di kawasan Timur Tengah dan melindungi aksesnya ke sumber daya energi yang penting bagi ekonominya.

Intervensi ini membawa dampak signifikan, baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, keberhasilan Rusia dalam memperkuat posisi Assad menunjukkan efektivitas strategi militer dan diplomatiknya. Rusia juga berhasil meningkatkan citra internasionalnya sebagai kekuatan global yang mampu menantang dominasi Barat. Di sisi lain, intervensi ini memperpanjang konflik di Suriah, memperburuk kondisi kemanusiaan, dan menciptakan ketegangan geopolitik yang lebih besar. Infrastruktur Suriah hancur, dan jutaan warga sipil terpaksa mengungsi akibat konflik yang berkepanjangan. Selain itu, ketergantungan Assad pada Rusia dan Iran menimbulkan tantangan baru dalam membangun kemandirian politik di Suriah pasca-konflik.

Intervensi ini menunjukkan bahwa kekuatan militer dapat menjadi alat utama dalam persaingan geopolitik modern⁷⁸. Rusia tidak hanya mempertahankan posisinya di Timur Tengah tetapi juga menunjukkan kepada dunia bahwa Rusia adalah kekuatan yang tidak dapat diabaikan dalam pengambilan keputusan global. Langkah ini memperkuat posisi Rusia di kawasan, menciptakan keseimbangan baru antara kekuatan global, dan menandai pergeseran ke arah dunia multipolar. Namun, ketegangan dengan negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat, tetap menjadi hambatan utama dalam upaya menciptakan stabilitas di kawasan tersebut.

Meskipun intervensi ini memberikan keuntungan strategis bagi Rusia, tantangan besar tetap ada. Konflik Suriah masih jauh dari selesai, dengan ancaman dari kelompok teroris dan oposisi yang terus berlanjut. Terdapat beberapa tantangan yang dapat mengancam keberlanjutan pengaruh Rusia di kawasan tersebut. Ketergantungan pada aliansi dengan Iran dan Hizbullah, yang seringkali

⁷⁸ Geopolitik modern adalah studi tentang bagaimana faktor geografis, ekonomi, dan politik memengaruhi kekuatan dan hubungan antarnegara dalam konteks global yang dinamis. Dalam era modern, geopolitik tidak hanya mempertimbangkan lokasi fisik, tetapi juga mencakup isu-isu seperti teknologi, sumber daya energi, dan jaringan global yang saling terhubung. Pendekatan ini membantu memahami dinamika kekuasaan di dunia yang semakin kompleks. geopolitik modern mengintegrasikan faktor tradisional dan kontemporer, seperti perubahan iklim, migrasi, dan teknologi digital, untuk menganalisis kekuatan global (Dodds, 2019)

menimbulkan ketegangan dengan negara-negara Teluk, dapat membatasi fleksibilitas diplomasi Rusia. Selain itu, kritik internasional terhadap operasi militer Rusia, terutama terkait tuduhan pelanggaran hak asasi manusia, berpotensi merusak citra global Rusia dan mempersempit ruang kerjanya dalam hubungan internasional. Proses rekonstruksi Suriah membutuhkan kerjasama internasional yang lebih inklusif, yang sulit dicapai di tengah persaingan geopolitik yang ada.

Secara keseluruhan, strategi intervensi militer Rusia di Suriah pada 2011–2015 adalah contoh nyata bagaimana kombinasi kekuatan militer, diplomasi, dan aliansi dapat digunakan untuk memperkuat pengaruh geopolitik di kawasan yang strategis. Meskipun berhasil mencapai tujuan jangka pendek, seperti memperkuat posisi Assad dan meningkatkan pengaruh Rusia di Timur Tengah, tantangan besar tetap ada dalam upaya menciptakan stabilitas yang berkelanjutan di kawasan tersebut. Intervensi ini mencerminkan bagaimana dinamika geopolitik melibatkan aktor-aktor besar dalam persaingan yang kompleks, menunjukkan bahwa konflik di Suriah adalah bagian dari permainan kekuatan global yang lebih luas.

5.2. Saran

Melalui penelitian ini, penulis mengajukan saran kepada para pengkaji Hubungan Internasional dan pihak-pihak terkait. Adapun saran-saran tersebut, antara lain:

- a. Kepada para pengkaji Hubungan Internasional, untuk dapat berkontribusi terhadap penelitian lebih lanjut yang mendetail dan spesifik terkait strategi intervensi militer Rusia di kawasan Timur Tengah, terutama dalam aspek operasional militer, aliansi strategis, dan dampaknya terhadap dinamika geopolitik global. Penelitian lanjutan dapat memperdalam pemahaman mengenai interaksi antara strategi militer Rusia dan kebijakan luar negerinya, sehingga temuan yang lebih komprehensif dapat mendorong peningkatan kualitas kajian akademis dan

relevansi praktisnya dalam memahami konflik-konflik serupa di masa depan.

- b. Kepada pembuat kebijakan internasional, khususnya aktor-aktor yang terlibat dalam upaya perdamaian di Timur Tengah, untuk menjadikan temuan penelitian ini sebagai referensi dalam menyusun kebijakan yang lebih efektif dan inklusif. Dengan memahami strategi intervensi yang digunakan Rusia, pembuat kebijakan dapat mengembangkan pendekatan diplomasi yang lebih tepat guna dalam menciptakan stabilitas jangka panjang di kawasan konflik.
- c. Kepada komunitas internasional dan organisasi internasional, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), untuk meningkatkan koordinasi dalam mengelola dampak konflik yang dipicu oleh intervensi militer. Upaya ini dapat mencakup penggalangan sumber daya untuk pemulihan kemanusiaan di Suriah, pembangunan kembali infrastruktur yang hancur, serta pelibatan aktor-aktor lokal dalam proses perdamaian.
- d. Kepada akademisi, untuk mengembangkan kajian tentang dampak jangka panjang intervensi militer Rusia terhadap tatanan multipolar di dunia. Penelitian ini dapat memperkaya wawasan tentang bagaimana strategi geopolitik Rusia memengaruhi perimbangan kekuatan internasional dan memberikan kontribusi dalam membentuk kebijakan luar negeri yang adaptif terhadap perubahan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Lati, B. M. K., Omar, O. A.-A., & Khazal, S. K. (2018). *Efforts of the United Nations and national laws in combating the financing of terrorism*.
- Adamsky, D. (2020). *Russian Lessons from the Syrian Operation and the Culture of Military Innovation*. Marshall Center.
- Agencies, D.S. with (2022) *Russia's airstrikes in Syria's Idlib Spark Concern: Former HRW chief, Daily Sabah*. Available at: <https://www.dailysabah.com/politics/russias-airstrikes-in-syrias-idlib-spark-concern-former-hrw-chief/news>.
- Aistrophe, T. (2016). *The Muslim paranoia narrative in counter-radicalisation policy*. Critical Studies on Terrorism, 9, 182–204.
- Ali, N. (2019). *Refugees and Displacement: The Syrian Crisis*. International Migration Review, 53(4), 789-805.
- Aliyev, H. (2019). *Logic of Ethnic Responsibility*. Comparative Political Studies.
- Allison, G. (2018). *Destined for War: Can America and China Escape Thucydides's Trap?* Houghton Mifflin Harcourt.
- Allison, R. (2013). *Russia and Syria: Explaining alignment with a regime in crisis*. International Affairs, 89(4), 795–823.
- _____. (2016). *Russia and the post-2014 international legal order: Revisionism and realpolitik*. International Affairs, 92(3), 531-566.
- Al-Mansoori, R. (2023). *Shifting Alliances: The UAE and Assad's Regime*. Arab Studies Quarterly, 45(2), 78-92.
- Alon, I. (2020). *Technological Superiority: Russia's Military Equipment in Syria*. Military Strategy Journal.
- Alsaadi, S. (2017). *Russia's Military Involvement in Syria: An Integrated Realist and Constructivist Approach*. Journal of Middle Eastern Politics, 15(1), 87-93.
- Al-Tamimi, A. (2014). *The Syrian Uprising: Origins and Political Implications*. Middle East Journal.

- Bacevich, A. J. (2017). *America's war for the greater Middle East: A military history*. Random House.
- Bartles, C., & Grau, L. (2020). *The Russian Ground-Based Contingent in Syria*. Policy Commons.
- Beetham, D. (1991). *The legitimation of power*. Palgrave Macmillan.
- Bellamy, A. J. (2015). *The Responsibility to Protect: A Defense*. Oxford University Press.
- _____. (2018). *Just wars: From Cicero to Iraq*. Polity Press.
- Bennett, A. (2020). *The New Geopolitics of the Middle East: Russia's Role in Syria*. Middle East Journal, 74(2), 145-157.
- Berman, S. (2015). *The Promise of the Arab Spring: In Political Development, No Gain Without Pain?* Foreign Affairs, 94(1), 64-74.
- Bishara, A. (2015). *Russian Intervention in Syria: Geostrategy is Paramount*. Journal of International Relations, 12(5), 212-228.
- Blank, S. (2017). *Russia's Grand Strategy in Syria and the Wider Middle East*. The Journal of Slavic Military Studies, 30(2), 241-256.
- Booth, T. (2011). *Inclusion in education: Evidence-based approaches to inclusion*. Routledge.
- Borshchevskaya, A. (2018). *Russia's military intervention in Syria: Implications for the Middle East*. Middle East Policy, 25(2), 50-64.
- Borshchevskaya, A. (2021). *Russia's Middle East policy: The state of play*. Mediterranean Politics, 26(2), 239-256.
- Brown, T. (2019). *Russia's Strategic Moves in the Middle East: A New Era of Influence*. International Affairs Review, 14(1), 78-95.
- Bryman, A., & Bell, E. (2011). *Business Research Methods*. Oxford University Press.
- Bryson, V. (2016). *Feminist Political Theory*. Cambridge University Press.
- Bukin, V. (2019). *Geopolitical Implications of Russia's Intervention in Syria*. Russian International Affairs Council.
- Caesario, M. (2020). *The Geopolitical Impact of Russia's Military Intervention in Syria*. Strategic Studies Journal, 15(2), 201-218.

- Carnoy, M. (2014). *The State and Political Theory*. Princeton University Press.
- Cevilla, R. E. (1993). *Qualitative Research in Political Science: Methods and Applications*. Political Science Research Review, 3(1), 19-36.
- Chesterman, S. (2019). *Rethinking sovereignty: Humanitarian intervention and international law*. University of Oxford Press.
- Chomsky, N. (2016). *Who Rules the World?* Metropolitan Books.
- Clark, M. (2021). *The Russian Military's Lessons Learned in Syria*. Understanding War.
- Cohen, E. (2023). *Russia's Military Power: Geopolitics in the Modern World*. Global Military Review.
- Coole, D. (2016). *Women in Political Theory*. Columbia University Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (2nd ed.). SAGE Publications.
- _____. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Daalder, I. H., & Stavridis, J. G. (2016). *The Unraveling of NATO: Challenges and Future Pathways*. Foreign Affairs, 95(4), 17–32.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (1st ed.). McGraw-Hill.
- Dickson, M. (2019). *Great Powers and the Quest for Hegemony*. Advances in Social Sciences Research Journal.
- Dodds, K. (2019). *Geopolitics: A very short introduction* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Drezner, D. W. (2019). *Economic statecraft and power*. World Politics, 71(2), 287-320.
- Eagle, J. (2019). *War Games*. Google Books.
- Eilstrup-Sangiovanni, M., & Bondaroff, T. N. P. (2014). *From Advocacy to Confrontation*. International Studies Quarterly, 58, 348–361.
- Fahmy, S. (2024). *Dilemmas of Peace: Western Strategies in the Syrian Conflict*. Journal of Peace Studies, 11(3), 90-105.

- Finnemore, M. (2019). *Legitimacy and Hypocrisy in International Relations: A Response*. *World Politics*, 72(1), 1-20.
- _____. & Sikkink, K. (1998). *International norm dynamics and political change*. *International Organization*, 52(4), 887–917.
- Fischer, S. (2016). *The EU and Russia's Competing Energy Narratives in the Middle East*. *Energy Policy Journal*, 88, 455–468.
- _____. (2019). *Russia's Strategic Influence in the Middle East: Energy and Military Power*. Springer.
- Flint, C. (2017). *Introduction to Geopolitics*. Routledge.
- Foster, L. (2023). *Russia's Economic Strategy in the Middle East: Implications for Syria*. *Middle East Economic Review*, 11(3), 200-215.
- Freedman, L. (2013). *Strategy: A history*. Oxford University Press.
- Friedman, G. (2019). *The return of geopolitics: The revenge of the revisionist powers*. *Strategic Analysis*, 43(4), 342-353.
- García, Z. (2019). *China's Military Modernization*.
- Garey, J. (2019). *The 1999 Kosovo Intervention*.
- Gartenstein-Ross, D. (2016). *ISIS: The state of terror*. St. Martin's Press.
- Gerges, F. A. (2019). *The New Middle East: The World After the Arab Spring*. Cambridge University Press.
- German, T. (2019). *A legacy of conflict: Kosovo, Russia, and the West*.
- Geukjian, O. (2023). *Russia's Military Involvement in Syria: Historical and Geopolitical Analysis*. De Gruyter.
- Gillespie, M. (2019). *Russian media narratives and Syria: Constructing "Russia's war on terror"*. *Post-Soviet Affairs*, 35(6), 453-471.
- Glebov, D. (2017). *The Role of Russia in Syria: Strategic Objectives*. *Russian Foreign Affairs Review*.
- Gleditsch, N. P., & Ruggeri, A. (2017). *Political opportunity structures and military intervention*. *Journal of Peace Research*, 54(4), 468-483.
- Gotz, E. (2016). *Russia and the West: The New Cold War and its Implications*. *Journal of Strategic Studies*, 39(4), 519–540.

- _____. & Merlen, C. (2019). *Russia and the question of world order*. *European Politics and Society*, 20(2), 133-153.
- Grewal, A. (2019). *The Continuing Syrian Civil War and Russia's Stabilization Role*. *Geopolitical Review*.
- Griffiths, M. (2017). *International relations theory for the twenty-first century: An introduction*. Routledge.
- Gulevich, O., & Nevrujev, A. (2015). *Social Beliefs and Evaluation of Military Intervention*.
- Gusev, M. (2024). *Marginalization and Identity in Post-Conflict Syria*. *Journal of Social Issues*, 12(4), 200-215.
- Gvosdev, N. K., & Marsh, C. (2014). *Russian foreign policy: Interests, vectors, and sectors*. Oxford University Press.
- Haney, E.L., & Thomsen, B.M. (2007). *Beyond shock and awe: Warfare in the 21st Century*. Google Books.
- Harmer, C. (2012). *Russian Naval Base Tartus: The cornerstone of Russia's strategic presence in the Middle East*. *Naval Analysis Review*, 28(3), 201-215.
- Harris, J. (2024). *Sovereignty and Economic Dependence: The Case of Syria*. *International Journal of Political Economy*, 15(1), 45-60.
- Harrison, R. (2022). *The International Politics of the Syrian Civil War*. *International Politics Quarterly*.
- Hassan, A. (2024). *The Challenges of Western Policy in Syria: A New Approach*. *International Relations Journal*, 20(1), 15-30.
- Hassan, M. (2018). *The Humanitarian Crisis in Syria: Causes and Consequences*. *Journal of Humanitarian Affairs*, 5(2), 100-115.
- Henderson, J. (2016). *Gazprom's evolving strategy in a changing gas market*. Oxford Institute for Energy Studies.
- Herring, G. C. (2016). *From Colony to Superpower: U.S. Foreign Relations Since 1776*. Oxford University Press.
- Hoffman, B. (2015). *The resurgence of al-Qaeda and ISIS: The challenge for global security*. *Terrorism and Political Violence*, 27(4), 585-600.

- Hokayem, E. (2017). *Iran, the Gulf States and the Syrian civil war*. *Survival*, 59(6), 157-182.
- Ibrahim, A. (2014). *The Resurgence of Al-Qaeda in Syria and Iraq*.
- Ikenberry, G. J. (2017). *The end of liberal international order?* *International Affairs*, 94(1), 7-23.
- Jang, S., & Namkoong, Y. (2023). *America's Hegemony Under Challenge*.
- Johnson, L. (2017). *Military Assistance and Its Impact on Syrian Forces*. *Global Security Studies*, 8(2), 23-39.
- Jojua, D. (2024). *Syria after Bashar al-Assad. Geopolitical situation in the Middle East*. *The Caucasus and the World*.
- Kaczmarek, M. (2015). *Russia's Policy in the Middle East*. *Russian Studies Journal*, 38(2), 111-123.
- Kang, S. (2018). *Great Powers and the International System: A Theory of Interventions*. *International Politics Review*.
- Kardaş, Ş. (2017). *Energy and geopolitics in Russian foreign policy*. *Perceptions*, 22(2), 11-32.
- . (2018). *Russia's soft power in the Middle East*. *Insight Turkey*, 20(2), 101-120.
- Keohane, R. O. (2014). *The contingent legitimacy of multilateralism*. *Review of International Political Economy*, 21(4), 1-25.
- Khaddour, K. (2018). *Shifting Alliances: Russia's Impact on Middle Eastern Politics*. *Middle East Journal*.
- Khaled, T. (2024). *Regional Dynamics and the Syrian Crisis: A New Era*. *Middle East Policy Review*, 19(2), 150-165.
- Khalil, F. (2020). *Infrastructure Destruction and Its Impact on Syrian Society*. *Urban Studies Journal*, 57(6), 1200-1215.
- Khan, A. (2021). *Iran and Russia: A Strategic Alliance in Syria*. *Asian Security Studies*, 9(2), 34-50.
- Khan, Z. (2018). *Russia's Influence in the Middle East*. *Middle East Policy*, 25(2), 14-27.

- Kissinger, H. (2014). *World Order: Reflections on the Character of Nations and the Course of History*. Penguin Press.
- Kovalenko, A. (2022). *Media and Propaganda: Russia's Narrative in the Syrian Conflict*. *Journal of Media Studies*, 15(3), 45-60.
- Kozanov, N. (2017). *Russian Foreign Policy in the Middle East*. *Journal of Geopolitical Studies*, 33(1), 52-74.
- _____. (2016). *Russian policy across the Middle East: Motivations and methods*. *Middle East Policy*, 23(1), 61-72.
- Kramer, A. (2020). *Russia and the West: A New Cold War in Syria*. *Conflict Studies Review*.
- Kuperman, A. J. (2014). *The Limits of Humanitarian Intervention: Genocide in Rwanda*. Brookings Institution Press.
- Kuzio, T. (2020). *Geopolitical Shifts in the Middle East and Russia's Strategic Role*. *Geopolitics Review*.
- Larsen, P. (2020). *The Role of Private Military Contractors in Russian Strategy in Syria*. *Defence Studies Journal*.
- Lavrov, A. (2022). *Russian Military Reforms from Georgia to Syria*. CSIS.
- Lawson, F. (2014). *Syria's mutating civil war and its impact on Turkey, Iraq and Iran*.
- Lee, S. (2022). *The Opposition's Struggle: Dynamics of Resistance in Syria*. *Middle Eastern Studies*, 30(2), 150-165.
- Lepard, B. D. (2021). *Challenges in Implementing the Responsibility to Protect*. *The Journal of Ethics*, 25, 223–246.
- Lesch, D. (2017). *The Syrian Civil War: Causes and Consequences*. University of Chicago Press.
- Lewis, D.T. (2023). *The Truth of War: Lethality in Combat, a Study of the Real Nature of Battle*. Google Books.
- Lister, C. (2015). *The Syrian Jihad: Al-Qaeda, the Islamic State and the Evolution of an Insurgency*. Oxford University Press.

- Lukin, A. (2015). *Russia in Syria: Motivations and Implications*. *International Affairs*, 91(5), 1027–1046.
- _____. (2018). *Russian Strategy in Syria: A Geopolitical Perspective*. *Journal of Strategic Studies*, 41(4), 519–531.
- Lynch, M. (2015). *The Arab Spring's impact on Syria and the broader Middle East*. *International Affairs*, 91(4), 799–818.
- _____. (2016). *The New Arab Wars: Uprisings and Anarchy in the Middle East*. Public Affairs.
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2016). *The literature review: Six steps to success*. Corwin Press.
- Mackinder, H. (1904). *The geographical pivot of history*. *Geographical Journal*, 23(4), 421–437.
- Mahan, A. T. (2015). *The influence of sea power upon history, 1660-1783*. Dover Publications.
- Mahood, S., & Rane, H. (2017). *Islamist narratives in ISIS recruitment propaganda*. *The Journal of International Communication*, 23, 15–35.
- Maitra, R. (2017). *Russia's Geopolitical Strategies in Syria: Implications for International Security*. *Journal of Eurasian Studies*, 8(3), 211–227.
- Makovsky, A. (2018). *Russia's Intervention in Syria: A New Path to Regional Power*. *Middle East Policy*, 25(4), 55–67.
- Mankoff, J. (2014). *Russia and the Middle East: The Impact of the Syrian Conflict*. Georgetown University Press.
- Manlove, H. (2021) *Re-emergence: A study of Russian strategy in Syria, the Middle East and its implications, The Strategy Bridge*. Available at: <https://thestrategybridge.org/the-bridge/2018/9/28/re-emergence-a-study-of-russian-strategy-in-syria-the-middle-east-and-its-implications>.
- Marten, K. (2019). *Russia's Military Interventions: Goals, Strategies, and Implications*. *Foreign Policy Analysis*, 15(2), 123–140.
- Mastanduno, M. (2019). *Partner Politics*. *Security Studies*.

- McDermott, R. (2020). *Russia's Military: Modernization and Strategic Posturing*. Journal of Strategic Studies, 43(4), 520–540.
- McGregor, K. (2017). *Exposing Impunity*. Journal of Genocide Research, 19, 551–573.
- Mearsheimer, J. J. (2014). *The Tragedy of Great Power Politics*. W. W. Norton & Company.
- Mearsheimer, J. J. (2018). *The great delusion: Liberal dreams and international realities*. Yale University Press.
- Medeiros, M. (2021). *Beyond the label: Exploring the role of ethnicity in the Kosovo conflict*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Miller, D. (2022). *Negotiating Power: Russia's Role in Syrian Peace Talks*. Conflict Resolution Journal, 15(1), 15-30.
- Mitrova, T., & Yermakov, V. (2019). *Russia's energy strategy in the East and the role of China and Japan*. Energy Strategy Reviews, 24, 56-67.
- Morris, A. (2023). *Armed Groups and the Future of Syria: A Complex Landscape*. Journal of Security Studies, 19(3), 120-135.
- Neumann, P. R. (2013). *The trouble with radicalization*. International Affairs, 89(4), 873–893.
- Nguyen, T. (2022). *Energy Resources and Geopolitical Interests in Syria*. Energy Policy Journal, 29(1), 34-50.
- Nitoiu, C. (2020). *Soft power and Russia's strategic narrative on Ukraine*. Politics, 40(4), 496-510.
- Noor, I. (2014). *Analisis Intervensi Rusia Dalam Konflik Suriah*. Journal of Political Science, 19(7), 1063-1078.
- Omar, H. (2021). *Ethnic Tensions in Post-Conflict Syria: A Sociological Perspective*. Journal of Ethnic Studies, 10(1), 45-60.
- Pape, R. A. (2016). *Dying to Win: The Strategic Logic of Suicide Terrorism*. Random House Trade.

- Paphiti, A. (2016). *Syria – A Legacy of Failed Foreign Policy*.
- Patel, R. (2024). *The Challenges of Peacebuilding in Syria: A Russian Perspective*. *Peace and Conflict Studies*, 12(1), 25-40.
- Peterson, R. (2021). *Economic Recovery in Post-Conflict Syria: The Role of Russian Investment*. *Journal of Economic Development*, 18(2), 90-105.
- Petrov, I. (2023). *National Identity and the Assad Regime: A Cultural Perspective*. *Cultural Studies Review*, 10(2), 100-115.
- Phillips, C. (2016). *The Battle for Syria: International Rivalry in the New Middle East*. Yale University Press.
- Podsakoff, P. M., & MacKenzie, S. B. (2016). *Recommendations for creating better concept definitions in the organizational, behavioral, and social sciences*. *Organizational Research Methods*.
- Ponomareva, E., & Frolov, A. V. (2019). *NATO Aggression Against Yugoslavia*.
- Rakhmadi, R., Kurniadi, A., & Wibisono, A. A. (2021). *PERAN NEGARA DALAM MENJAMIN KEBUTUHAN RAKYATNYA STUDI KASUS STRATEGI KEAMANAN ENERGI TIONGKOK DI KAZAKHSTAN (2000-2014)*. 23(1), 1–21.
- Ratner, S. R. (2015). *The thin justice of international law: A moral reckoning of the law of nations*. Oxford University Press.
- Risse, T. (2023). *External Threats and State Support for Arms Control*. *Journal of Peace Research*.
- Rojansky, M. (2017). *Russia's Role in Syria and Its Implications for Global Security*. *Foreign Affairs Journal*, 46(2), 25-37.
- Rose, G. (2019). *Intervention and the power of public opinion*. *Foreign Affairs*, 98(2), 25-37.
- Rumer, E. (2019). *Russia's geopolitical moves and their implications for US strategy*. *The Washington Quarterly*, 42(4), 157-172.
- Russian air strike targeting Syria rebel base kills at least 8 fighters (2023a)*
[www.ndtv.com](https://www.ndtv.com/world-news/russian-air-strike-targeting-syria-rebel-base-kills-at-least-8-fighters-4315262). Available at: <https://www.ndtv.com/world-news/russian-air-strike-targeting-syria-rebel-base-kills-at-least-8-fighters-4315262>.

- Schmid, A. P. (2016). *Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review*. ICCT Research Paper.
- Sellita. (2023). *Humanitarian Intervention and Just War Theory: Case of Kosovo*.
- Sikkink, K. (2014). *The Justice Cascade: How Human Rights Prosecutions Are Changing World Politics*. W.W. Norton & Company.
- Silverman, D. (2017). *Doing qualitative research*. SAGE Publications.
- Singh, K. (2024). *The Road to Reconciliation in Syria: Obstacles and Opportunities*. Journal of Peace Research, 28(2), 90-105.
- Smith, H. (2018). *Geopolitical analysis of the Syrian conflict*. Journal of Strategic Studies, 41(2), 143-165.
- Smith, J. (2016). *The Role of Russian Military Intervention in the Syrian Civil War*. Journal of International Relations, 12(3), 45-67.
- Sokolov, D. (2024). *The Impact of Foreign Intervention on Syrian Nationalism*. Middle Eastern Cultural Studies, 8(1), 30-45.
- Sokov, M. (2015). *Russian Air Power in Syria*. Defence Analysis Quarterly.
- Stein, A. (2018). *Russia's role in Syria and implications for regional stability*. The Middle East Journal, 72(2), 239-255.
- Stronski, P., & Sokolsky, R. (2017). *The return of global Russia: An analytical framework*. Carnegie Endowment for International Peace.
- Sukhanov, A. (2018). *Russian Military Strategy: Lessons from Syria*. Defence Strategy Review.
- Taylor, S. (2020). *The New Cold War: Russia and the West in the Middle East*. Journal of Global Politics, 6(3), 50-67.
- Thomas, T. (2020). *Russian Lessons Learned in Syria*. MITRE.
- Tocci, N. (2018). *Russia's Strategy in Syria: Geopolitics and Power Projection*. European Foreign Affairs Review, 23(3), 210-225.
- Trahan, J. (2020). *Existing Legal Limits to Security Council Veto Power*.
- Trenin, D. (2014). *The Russian Challenge in the Middle East: Russia's Interests and Influence*. Carnegie Moscow Center.
- _____. (2016). *What is Russia Up to in the Middle East?* Polity Press.

- Twardowski, A. (2015). *The Return of Novorossiia: Why Russia's Intervention in Ukraine Exposes the Weakness of International Law*. *Review of International Affairs*, 14(4), 351-385.
- Urbinati, N. (2019). *Political Theory of Populism*. *Annual Review of Political Science*.
- Verhoeven, I., & Duyvendak, J. (2017). *Understanding governmental activism*. *Social Movement Studies*, 16, 564–577.
- Walter, B. F. (2017). *The Extremist's Advantage in Civil Wars*. *International Security*, 42, 7–39.
- Waltz, K. N. (1979). *Theory of International Politics*. Addison-Wesley.
- Weiss, M. (2015). *ISIS: Inside the Army of Terror*. Regan Arts.
- Weiss, T. (2017). *Humanitarianism and Armed Intervention*.
- Wendt, A. (1999). *Social theory of international politics*. Cambridge University Press.
- Williams, P. (2017). *Economic Costs and Benefits of Russia's Military Campaign in Syria*. *International Economic Review*.
- Williams, R. (2018). *Legitimacy and Power: Assad's Regime in the Context of Russian Support*. *Middle East Policy*, 25(4), 112-128.
- Wilson, A. (2021). *Russian Influence in the Middle East: A Geostrategic Overview*. Global Policy Institute.
- Wójtowicz, P., et al. (2019). *Arab Spring and its aftermath: A case study of Syria*. *Middle Eastern Studies Review*, 12(2), 234-256.
- Xhambazi, V. (2017). *From Collective Defense to Collective Security: NATO Intervention in Kosovo*.
- Yashlavskii, A. (2022). *"HAYAT TAHRIR AL-SHAM" IN THE SYRIAN CONFLICT*.
- Zahra, A. (2019). *Diplomatic Tactics in Russia's Strategy towards Syria*. *Journal of International Diplomacy*.
- Zhang, Y. (2021). *Sectarian Violence in Syria: The Impact of Foreign Interventions*. *Journal of Conflict Studies*, 22(4), 78-92.